

**ANALISIS PRIORITAS PENINGKATAN PRODUKSI BUDIDAYA IKAN
GURAMI (*Osphronemus gouramy*) PADA KELOMPOK “GURAMI JAYA”
DESA BENDOSARI KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh :

DUNYA ALBAR BERLANATA

NIM. 145080401111023



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**ANALISIS PRIORITAS PENINGKATAN PRODUKSI BUDIDAYA IKAN
GURAMI (*Osphronemus gouramy*) PADA KELOMPOK “GURAMI JAYA”
DESA BENDOSARI KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

DUNYA ALBAR BERLANATA

NIM. 145080401111023



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

SKRIPSI

**ANALISIS PRIORITAS PENINGKATAN PRODUKSI BUDIDAYA IKAN
GURAMI (*Osphronemus gouramy*) PADA KELOMPOK "GURAMI JAYA"
DESA BENDOSARI KABUPATEN KEDIRI**

Oleh :
DUNYA ALBAR BERLANATA
NIM.145080401111023

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 21 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,
Dosen Pembimbing 1

Menyetujui,
Dosen Pembimbing 2



(Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 196104171990031001
Tanggal : 19 JUN 2019

(Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si)
NIK. 20150686 05131 001
Tanggal : 19 JUN 2019

Mengetahui:

Ketua Jurusan SEPK



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal : 19 JUN 2019



IDENTITAS TIM PENGUJI

Judul : **ANALISIS PRIORITAS PENINGKATAN PRODUKSI BUDIDAYA IKAN GURAMI (*Osphronemus gouramy*) PADA KELOMPOK “GURAMI JAYA” DESA BENDOSARI KABUPATEN KEDIRI**

Nama Mahasiswa : Dunya Albar Berlanata
NIM : 145080401111023
Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
Pembimbing 2 : Mochammad Fattah, S.Pi, Msi

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS
Dosen Penguji 2 : Lina Asmara Wati, S.Pi, MP, MBA
Tanggal Ujian : 21 Mei 2019

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas karunia dan kesehatan yang diberikan selama ini sehingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr.Ir. Nuddin Harahab, MP selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si selaku dosen pembimbing 2 yang telah sabar memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan laporan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS dan Ibu Lina Asmara Wati, S.Pi,MP, MBA selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan waktunya untuk menguji laporan skripsi ini.
4. Kedua orang tua yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga di beri kemudahan dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Teman-teman Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan angkatan 2014 yang sudah memberikan dukungan dan membantu proses penyelesaian laporan skripsi.

Malang, Mei 2019

Penulis

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Laporan Skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya, sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan yang benar dan terang.

Laporan Skripsi dengan judul “**Analisis Prioritas Peningkatan Produksi Budidaya Ikan Gurami (*Osporonemus gouramy*) pada Kelompok “Gurami Jaya” Desa Bendosari Kabupaten Kediri**”. Disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang. Di bawah bimbingan Bapak Prof. Dr.Ir. Nuddin Harahab, MP ssebagai dosen pembimbing 1 dan Bapak Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si sebagai dosen pembimbing 2.

Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak lepas dari kesalahan maupun kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan semuaorang yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, Mei 2019

Dunya Albar Berlanata

RINGKASAN

DUNYA ALBAR BERLANATA. Analisis Prioritas Peningkatan Produksi Budidaya Ikan Gurami (*Osphronemus gouramy*) Pada Kelompok “Gurami Jaya” Desa Bendosari Kabupaten Kediri, (di bawah bimbingan **Prof. Dr.Ir.Nuddin Harahab, MP** dan **Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si**).

Budidaya perikanan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peluang untuk dikembangkan karena kebutuhan protein hewani dan tingkat konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Salah satu komoditas perikanan air tawar yang memiliki peluang untuk dikembangkan adalah ikan gurami. Budidaya ikan gurami berpeluang untuk dikembangkan karena ikan ini secara luas disukai oleh masyarakat karena rasa gurih, lezat, mudah dicerna dan bergizi tinggi dimana pada kondisi ini pembudidaya ikan selalu ingin meningkatkan usahanya. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah mudah dibudidayakan oleh masyarakat dan masih terdapat peluang pasar yang tinggi terhadap ikan gurami ini. Oleh sebab itu di daerah Kabupaten Kediri banyak orang tertarik usaha budidaya ikan gurami ini, selain untuk mencari keuntungan juga memanfaatkan lahan kosong dekat rumahnya untuk berbudidaya ikan, khususnya ikan gurami. Untuk menambah wawasan dalam berbudidaya ikan gurami di Desa Bendosari membentuk suatu kelompok budidaya ikan gurami yaitu kelompok Gurami Jaya pada tahun 2013.

Strategi usaha sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi produksi, strategi distribusi, strategi organisasi, strategi strategi yang berhubungan dengan keuangan. Untuk menentukan strategi pada penelitian ini yaitu dengan melalui wawancara jejak rekam kekurangan di tahun sebelumnya pada kelompok Gurami Jaya yang diperlukan untuk dikembangkan kedepannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi: 1. Faktor (kriteria) yang berpengaruh dalam peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya Kabupaten Kediri. 2. Alternatif strategi yang dapat di terapkan dalam meningkatkan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya Kabupaten Kediri. 3. Prioritas strategi yang dapat di terapkan dalam meningkatkan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya Kabupaten Kediri.

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya, Desa Bendosari, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2019 sampai dengan tanggal 15 Februari 2019.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif, untuk sumber data yang diperlukan yaitu berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pihak terkait dalam topik penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu.

Teknik pengambilan sampel dari model AHP menggunakan persepsi manusia yang dianggap pakar atau ahli sebagai input utamanya, dan diperoleh pembudidaya yang berpengalaman, ketua kelompok Gurami Jaya, dan staf budidaya pada Dinas Perikanan Kabupaten Kediri. Pada penelitian ini menggunakan dua macam analisis data yaitu analisis data kualitatif untuk

menjawab tujuan satu dan dua serta data Analisis Hirarki Proses (AHP) untuk menjawab tujuan ketiga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelompok budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya, Desa Bendosari, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan:

1. Faktor yang berpengaruh dalam peningkatan budidaya ikan gurami pada kelompok gurami jaya yaitu a. Faktor lokasi budidaya b. Faktor pembenihan atau pemilihan benih unggul c. Faktor teknik budidaya.

2. Usulan sasaran dan alternative strategi yang direkomendasikan adalah:

a) Sasaran pengoptimalan sumber daya alam budidaya. Dengan strategi pertama untuk mencapai sasaran yang disarankan adalah memanfaatkan sumber air dengan baik. Dan strategi kedua memanfaatkan pakan alami. b) Sasaran menyediakan benih unggul. Dengan strategi pertama untuk mencapai sasaran adalah membentuk kelompok pembenihan daerah Kabupaten Kediri. Dan dengan strategi kedua memijahkan / membeli telur dari indukan unggul. c) Sasaran keaktifan anggota kelompok. Dengan strategi pertama untuk mencapai sasaran yang disarankan adalah *sharing* dalam anggota kelompok. Dan dengan strategi kedua meningkatkan kapasitas dan kinerja kelompok. d) Sasaran meningkatkan pengawasan dan pelatihan. Dengan strategi pertama untuk mencapai sasaran yang disarankan adalah meningkatkan pengawasan dan bantuan baik jasa maupun barang terhadap kelompok budidaya. Dan dengan strategi kedua meningkatkan pelatihan rutin terhadap kelompok.

3. Prioritas strategi peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya: 1. Membentuk kelompok pembenihan, 2. Memanfaatkan sumber air dengan baik, 3. Meningkatkan kapasitas dan kinerja kelompok, 4. memberikan pelatihan rutin, 5. *Sharing* dalam kelompok budidaya, 6. Memijahkan / membeli telur dari indukan unggul, 7. Memanfaatkan pakan alami, 8. Pengawasan dan bantuan barang atau jasa.

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Klarifikasi dan Karakteristik Ikan Gurami.....	8
2.3 Budidaya Gurami	10
2.4 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Budidaya Ikan Gurami.....	12
2.4.1 Lokasi Budidaya	12
2.4.2 Teknik Budidaya	13
2.4.3 Pengendalian Hama dan Penyakit.....	13
2.4.4 Penanganan Panen dan Pasca Panen	14
2.5 Permasalahan dan Strategi.....	15
2.6 <i>Analisis Hierarchy Proses (AHP)</i>	16
2.6.1 Prinsip Penyusunan Hirarki.....	19
2.6.2 Prinsip Menetapkan Prioritas	21
2.6.3 Prinsip Konsistensi Logis	23
2.6.4 Analisis Sensitivitas	24
2.6.5 Kelebihan dan Kekurangan Model AHP	25
2.7 Kerangka Berpikir	27
3. METODE PENELITIAN	30

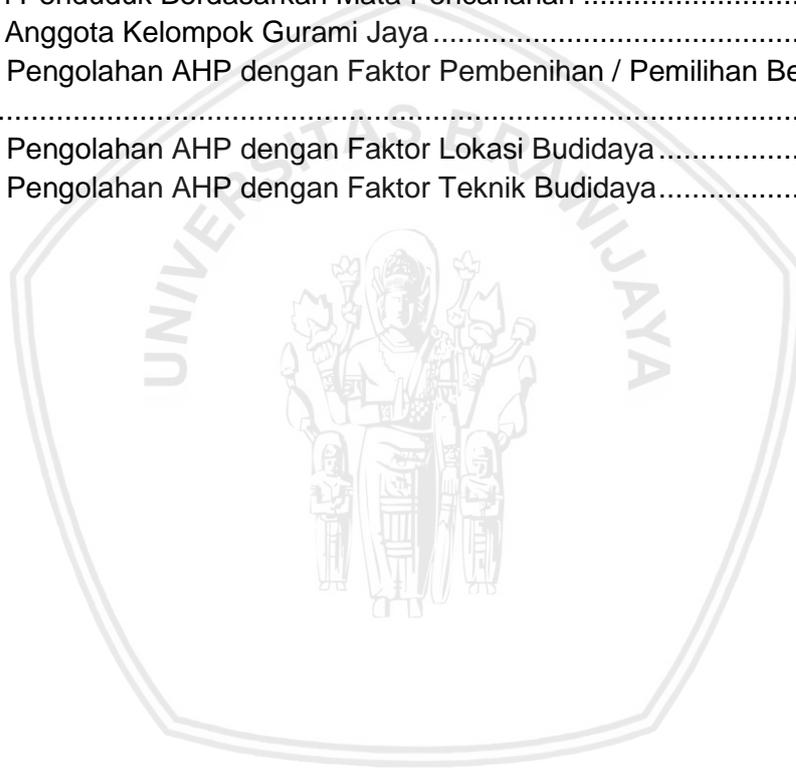
	x
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian 30
3.2	Jenis Penelitian 30
3.3	Jenis Sumber Data 31
3.3.1	Data Primer 31
3.3.2	Data Sekunder 32
3.4	Teknik Pengambilan Sampel 32
3.5	Teknik Pengumpulan Data 33
3.6	Analisis Data 35
3.6.1	Analisis Data Kualitatif 35
3.6.2	Analisis Data AHP 36
3.7	Asumsi-Asumsi Penelitian 37
3.8	Pembatasan Masalah Penelitian 37
3.9	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 38
4.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 40
4.1	Keadaan Umum Lokasi Penelitian 40
4.2	Keadaan Geografis 40
4.3	Kondisi Penduduk 42
4.3.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 42
4.3.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 42
4.3.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian 43
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN 44
5.1	Sejarah dan Profil Kelompok Gurami Jaya 44
5.2	Faktor Peningkatan Produksi Budidaya Ikan Gurami 46
5.2.1	Faktor Lokasi Budidaya 47
5.2.2	Faktor Pembenihan atau Pemilihan Benih Unggul 48
5.2.3	Faktor Teknik Budidaya 49
5.3	Aktor Yang Berperan dalam Peningkatan Produksi Budidaya Ikan Gurami 50
5.4	Sasaran dan Alternatif Strategi Peningkatan Produksi Budidaya 51
5.4.1	Pengoptimalan Sumberdaya Alam Budidaya 51
5.4.2	Menyediakan Benih Unggul 52
5.4.3	Keaktifan Anggota Kelompok 53
5.4.4	Meningkatkan Pengawasan dan Pelatihan 54

5.5	Hirarki Peningkatan Produksi Budidaya	55
5.6	Hasil Pengolahan AHP dengan Faktor Pembenihan / Pemilihan Benih Unggul	57
5.7	Prioritas Peningkatan Produksi Budidaya Ikan Gurami pada Kelompok Gurami Jaya.....	58
5.8	Analisis Sensitivitas Prioritas Peningkatan Produksi Budidaya Ikan Gurami Pada Kelompok Gurami Jaya	61
5.9	Implikasi Penelitian	65
6.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
6.1	Kesimpulan	67
6.2	Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA.....	70
	LAMPIRAN.....	73



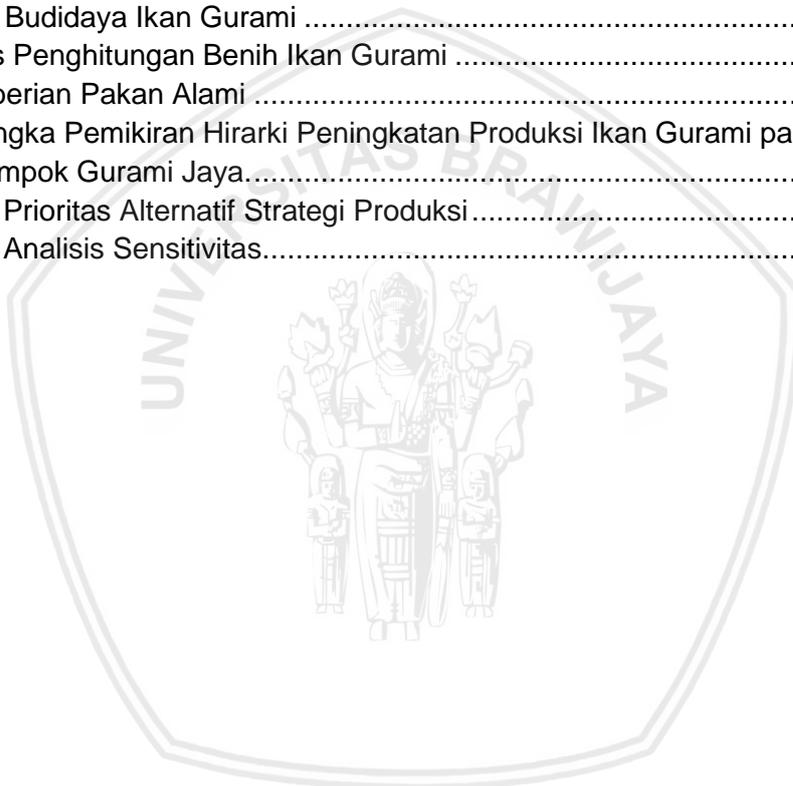
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Permasalahan dan Strategi.....	15
2. Aksioma-Aksioma dalam <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	17
3. Proses Penyusunan Hirarki.....	21
4. Skala Perbandingan Secara Berpasangan	21
5. Sampel Kuisisioner.....	33
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	42
7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	42
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	43
9. Daftar Anggota Kelompok Gurami Jaya	46
10. Hasil Pengolahan AHP dengan Faktor Pembenihan / Pemilihan Benih Unggul	57
11. Hasil Pengolahan AHP dengan Faktor Lokasi Budidaya	62
12. Hasil Pengolahan AHP dengan Faktor Teknik Budidaya.....	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Morfologi Ikan Gurami (<i>Osphronemus gouramy</i>)	10
2. Dekomposisi (Penyusunan Hirarki)	20
3. Kerangka Berpikir Penelitian	28
4. Alur Penelitian.....	29
5. Lokasi Penelitian.....	30
6. Contoh Kerangka Hirarki.....	39
7. kelompok Gurami Jaya	45
8. Kolam Budidaya Ikan Gurami	48
9. Proses Penghitungan Benih Ikan Gurami	49
10. Pemberian Pakan Alami	50
11. Kerangka Pemikiran Hirarki Peningkatan Produksi Ikan Gurami pada Kelompok Gurami Jaya.....	56
12. Hasil Prioritas Alternatif Strategi Produksi.....	58
13. Hasil Analisis Sensitivitas.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Perhitungan AHP Atas Penilaian Responden.....	73



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi perikanan yang dapat dikembangkan, khususnya dibidang budidaya perikanan. Menurut Direktorat Jendral perikanan budidaya 2015, nilai produksi perikanan pada 2015 mengalami pertumbuhan 46,94% dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 11,5 triliun rupiah. Tren positif dari produksi perikanan budidaya mengalami peningkatan sejak tahun 2009. Peningkatan pertumbuhan terlihat dari sektor budidaya kolam dengan pertumbuhan 43,76% (Nugroho *et al*, 2017).

Budidaya perikanan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peluang untuk dikembangkan karena kebutuhan protein hewani dan tingkat konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Salah satu komoditas perikanan air tawar yang memiliki peluang untuk dikembangkan adalah ikan gurami. Budidaya Ikan gurami berpeluang untuk dikembangkan karena ikan ini secara luas disukai oleh masyarakat karena rasa gurih, lezat, mudah dicerna dan bergizi tinggi dimana pada kondisi ini pembudidaya ikan selalu ingin meningkatkan usahanya. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah mudah dibudidayakan oleh masyarakat dan masih terdapat peluang pasar yang tinggi terhadap ikan gurami ini. Oleh sebab itu di daerah Kabupaten Kediri banyak orang tertarik usaha budidaya ikan gurami ini, selain untuk mencari keuntungan juga memanfaatkan lahan kosong dekat rumahnya untuk berbudidaya ikan, khususnya ikan gurami. Untuk menambah wawasan dalam berbudidaya ikan gurami di Desa Bendosari membentuk suatu kelompok budidaya ikan gurami yaitu kelompok Gurami Jaya pada tahun 2013.

Akan tetapi tujuan dari pembentukan kelompok budidaya belum tercapai sepenuhnya, dikarenakan banyak anggota dari kelompok belum memanfaatkan

dengan baik fungsi dari kelompok budidaya Gurami Jaya. Banyak dari anggota kelompok Gurami Jaya menganggap budidaya ikan gurami bukan sebagai pekerjaan pokok, banyak dari pembudidaya bekerja di kantor/PNS dan menganggap budidaya ikan gurami hanya sampingan saja.

Strategi peningkatan produksi baik usaha pribadi, perusahaan besar maupun produksi skala kecil dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sederhana untuk memperbaiki diri. Strategi pengembangan bisnis mengharuskan untuk memiliki visi atau gagasan tentang apa yang harus diperbaiki. Lalu ada langkah yang diikuti, termasuk pengukuran, pengorganisasian, mengurangi biaya dan mendapatkan lebih banyak pelanggan. Usaha mengembangkan bisnis sarana untuk bergerak maju dari situasi sekarang. Itu bisa berarti untuk meningkatkan keuntungan, mengurangi kerugian, mendapatkan lebih banyak pelanggan, memperluas pasar, menjadi lebih terlihat di masyarakat.

Strategi usaha sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi produksi, strategi distribusi, strategi organisasi, strategi strategi yang berhubungan dengan keuangan. Untuk menentukan strategi strategi pada penelitian ini yaitu dengan melalui wawancara jejak rekam kekurangan di tahun sebelumnya pada kelompok Gurami Jaya yang diperlukan untuk dikembangkan kedepannya. Lalu di analisis menggunakan metode AHP untuk memprioritaskan strategi mana yang lebih dibutuhkan pada kelompok Gurami Jaya ini.

Metode AHP merupakan salah satu metode pengambilan keputusan yang menggunakan faktor-faktor logika, intuisi, pengalaman, pengetahuan, emosi dan rasa ingin dioptimasi dalam suatu proses yang sistematis, serta mampu membandingkan secara berpasangan hal-hal yang tidak dapat diraba maupun yang dapat diraba, data kuantitatif maupun kualitatif. Peralatan utama AHP adalah

sebuah hierarki fungsional dengan input utama adalah persepsi manusia. Keberadaan hierarki memungkinkan di pecahnya masukan kompleks atau tidak terstruktur dalam sub-sub bab masalah, lalu menyusunnya menjadi suatu hierarki (Kusrini, 2007).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik meneliti produksi budidaya ikan gurami yang ada di Desa Bendosari kelompok Gurami Jaya dengan Judul “ANALISIS PRIORITAS PENINGKATAN PRODUKSI BUDIDAYA IKAN GURAMI (*Osphronemus gouramy*) PADA KELOMPOK “GURAMI JAYA” DESA BENDOSARI KABUPATEN KEDIRI” karena budidaya ikan gurami sesungguhnya memiliki peluang pasar yang tinggi, sehingga peneliti ingin mengetahui keadaan produksi budidaya ikan gurami kelompok Gurami Jaya dan menentukan rumusan alternatif strategi peningkatan produksi budidaya ikan gurami.

1.2 Perumusan Masalah

Produksi pembesaran ikan gurami sesungguhnya memiliki peluang besar menjadi usaha yang berkembang dan maju. Ikan gurami merupakan komoditas yang disukai oleh masyarakat sebab memiliki rasa yang enak dan bergizi tinggi, serta peluang pasar yang tergolong tinggi membuat usaha ini menjadi usaha yang memiliki prospektif bagus untuk dikembangkan. Masyarakat Desa Bendosari telah membuat kelompok Gurami Jaya di tahun 2013.

Akan tetapi usaha produksi budidaya ikan gurami masih tergolong skala kecil tiap individu dan banyak dari anggota kelompok yang menjadikan produksi budidaya ikan gurami sebagai sampingan saja karena banyak dari anggota bekerja di kantor/PNS. Sehingga kegiatan bertukar pengalaman (*sharing*) hampir tidak pernah ada antara pembudidaya satu dengan yang lainnya. Yang mengakibatkan kurangnya informasi mengenai teknik budidaya yang baik oleh

pembudidaya baru, yang kemungkinan mengakibatkan gagal panen atau keuntungan yang tidak optimal karena hasil produksi yang kurang baik.

Budidaya ikan gurami banyak di minati orang dari daerah lain dan ingin untuk mencoba membudidayakan ikan gurami, yang mengakibatkan benih ikan gurami sulit untuk di cari, harus pesan jauh hari dari pembenih karena adanya persaingan dalam pencarian benih dengan pembudidaya lain. Selain itu juga pemijahan ikan gurami di daerah Kabupaten Kediri masih sedikit untuk memenuhi banyaknya pembudidaya pembesaran ikan gurami. Dibutuhkan pengawasan oleh pemerintah dan pelatihan untuk mengontrol dan memberikan informasi kepada kelompok-kelompok budidaya khususnya daerah Kabupaten Kediri.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik ingin meneliti usaha budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya di Desa Bendosari karena produksi tersebut sebenarnya mampu untuk dikembangkan menjadi lebih besar dengan melakukan strategi yang tepat sehingga usaha dapat menjadi besar lagi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki 3 (tiga) rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Faktor (kriteria) apa saja yang berpengaruh dalam peningkatan budidaya ikan gurami di kelompok Gurami Jaya Kabupaten Kediri.
2. Sasaran dan alternatif apa saja yang perlu dicapai agar berjalannya proses peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.
3. Prioritas alternatif strategi mana yang akan diprioritaskan dalam peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang di peroleh setelah penelitian selesai sesuatu yang akan di capai dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Mengidentifikasi faktor (kriteria) yang berpengaruh dalam peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya Kabupaten Kediri.
2. Mengetahui sasaran dan alternatif strategi yang dapat di terapkan dalam meningkatkan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya Kabupaten Kediri.
3. Menganalisis prioritas strategi yang dapat di terapkan dalam meningkatkan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan. Manfaat penelitian mempunyai dua hal yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan membantu mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada objek yang di teliti. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Peneliti

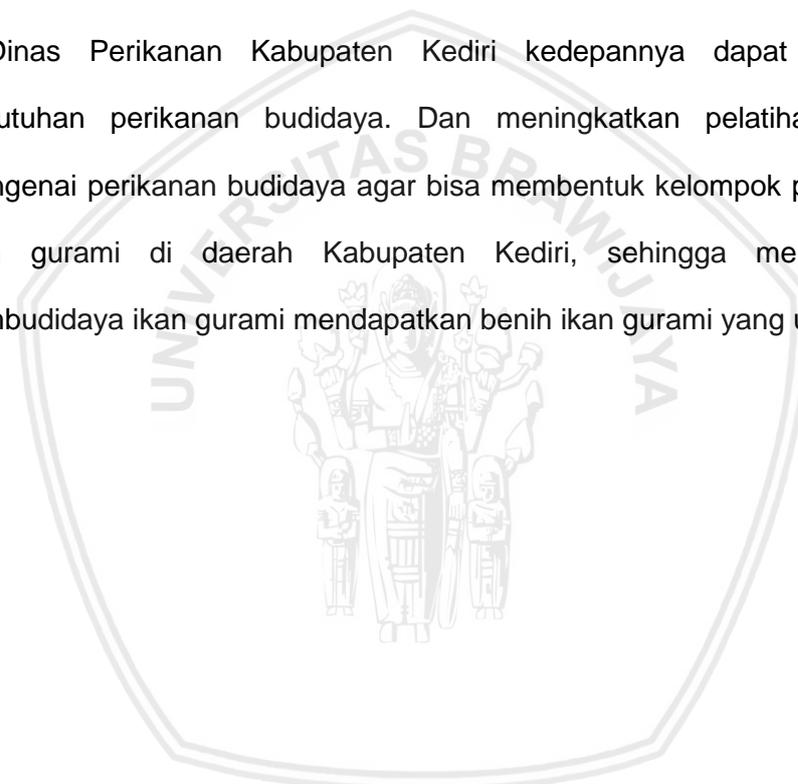
Sebagai informasi keilmuan untuk menambah pengetahuan mengenai analisis produksi dan strategi peningkatan produksi. Juga sebagai tambahan refrensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian yang sejenis.

2. Pembudidaya

Pembudidaya diharapkan mampu memanfaatkan sumberdaya alam budidaya yang tersedia dengan baik. Dan anggota kelompok Gurami Jaya juga diharapkan memahami manfaat dari kelompok budidaya agar kelompok budidaya dapat berfungsi sebagaimana mestinya, demi meningkatkan nilai produksi ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.

3. Pemerintah

Dinas Perikanan Kabupaten Kediri kedepannya dapat memenuhi kebutuhan perikanan budidaya. Dan meningkatkan pelatihan-pelatihan mengenai perikanan budidaya agar bisa membentuk kelompok pembenihan ikan gurami di daerah Kabupaten Kediri, sehingga mempermudah pembudidaya ikan gurami mendapatkan benih ikan gurami yang unggul.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan pembenihan ikan patin, dengan analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis SWOT. Pada analisis ini menghasilkan tujuh alternative strategi yaitu pengembangan kawasan pembenihan ikan patin, peningkatan penguasaan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin, pengembangan kemitraan usaha, pengembangan kelembagaan, pengembangan kelembagaan, pengembangan pengolahan ikan patin di Kabupaten Bogor, peningkatan pembinaan pada pembenih ikan patin, penetapan tata ruang pembenihan ikan patin. Dari hasil QSP yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan pembenihan ikan patin di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor adalah pengembangan kemitraan usaha (Imawan, 2013).

Kekuatan utama dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo yaitu kualitas lele dumbo yang bagus dan sudah diakui masyarakat. Sedangkan kelemahan yang paling mendasar yaitu kemampuan petani mengakses pasar masih rendah. Peluang utama dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo adalah permintaan benih lele yang semakin meningkat. Sedangkan ancaman yang paling besar yaitu kenaikan harga pakan. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali yaitu mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mempererat kemitraan untuk mempertahankan pelanggan dan membuka pasar baru, mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mengefisiensikan penggunaan sarana produksi, dan meningkatkan kualitas teknis dan sumberdaya petani untuk meningkatkan daya

saing produk benih ikan lele dumbo. Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali adalah meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo (Suhardedi, 2010).

Pengembangan komoditas sukun di kabupaten cilacap terdapat enam faktor (kriteria) meliputi produksi, modal, teknologi, harga, tenaga kerja dan jaringan serta delapan sub kriteria meliputi lahan, budidaya, cuaca dan sifat buah merupakan bagian kriteria produksi; harga bahan baku dan harga pendukung merupakan kriteria dari harga; mitra bisnis dan organisasi pendukung merupakan bagian dari kriteria jaringan serta melalui program pengenalan produk unggulan local kepada pihak luar Kabupaten Cilacap dengan prioritas 0,22378. potensial sebagai areal penanaman pohon sukun di kawasan Kabupaten Cilacap dengan prioritas 0,21947, streategi pengembangan sentral agroindustry berbahan dasar sukun di wilayah Kabupaten Cilacap dengan prioritas 0,20644, analisis usaha dan pengelolaan pasca panen dengan prioritas 0,19777, dan strategi meningkatkan kerjasama antar petani, produsen dan pedangang melalui pendirian organisasi gabungan / koperasi dalam ruang lingkup Kabupaten Cilacap dengan prioritas sebesar 0,15235 (Widyatama, 2009).

2.2 Klarifikasi dan Karakteristik Ikan Gurami

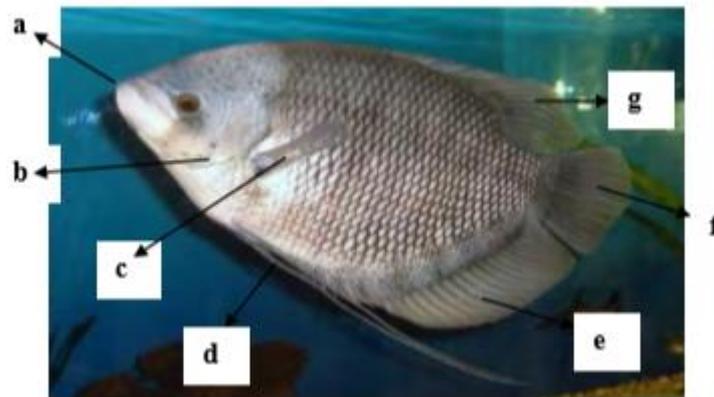
Berdasarkan Sitanggang & Sarwono (2006), ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kingdom : *Animalia*
- Filum : *Chordata*
- Kelas : *Pisces*
- Subkelas : *Actinopterygii*

- Super Ordo : *Perciformes*
Ordo : *Labyrinthici*
Sub-Ordo : *Anabantoidea*
Famili : *Anabantidae*
Genus : *Osphronemus*
Spesies : *Osphronemus gouramy*.

Gurami atau biasa dikenal dengan sebutan ikan gurami merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang telah lama dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Sejak tahun 1802, ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) sudah ditulis orang sebagai ikan hias dan ikan konsumsi. Ikan gurami dipublikasikan secara besar-besaran pada tahun 1985. Tempat asal ikan gurami yang asli belum diketahui, namun menurut *The Complete Aquarist's Guide to Freshwater* yang diedit oleh John Gilbert, disebutkan bahwa ikan gurami berasal dari Kepulauan Sunda Besar. Ikan gurami tersebar ke seluruh kepulauan Indonesia seperti Sulawesi Utara, Madura, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara serta negara tetangga seperti Filipina (Sitanggang & Sarwono, 2006).

Menurut Sitanggang & Sarwono (2006), ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) memiliki lima jenis sirip yaitu sirip dada, punggung, perut, anal, dan ekor. Sirip punggung (*dorsal*) bentuknya memanjang dan terletak di bagian permukaan tubuh, berseberangan dengan permukaan sirip perut (*ventral*). Terdapat jari-jari keras dibagian belakang sirip punggung dan sirip anal dengan bagian akhir berbentuk gerigi. Sirip ekor berbentuk cagak dan berukuran cukup besar dengan tipe sisik berbentuk lingkaran (*cycloid*) yang terletak beraturan. Gurat sisi (*linea lateralis*) ikan gurami berada di pertengahan badan dengan posisi melintang dari tutup insang sampai ke ujung belakang pangkal ekor. Morfologi ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber : Sitanggang & Sarwono (2006)

Gambar 1. Morfologi Ikan Gurami (*Osphronemus gouramy*)

Keterangan:

- a. mulut
- b. operkulum
- c. sirip dada
- d. sirip perut
- e. sirip anal
- f. sirip ekor
- g. sirip punggung

2.3 Budidaya Gurami

Menurut Sukandi (2002), budidaya ikan merupakan salah satu pertumbuhan ekonomi yang harus diwujudkan melalui sistem budidaya yang berdaya saing, berkelanjutan dan berkeadilan. Perkembangan budidaya dilakukan baik di perairan tawar, payau dan laut.

Menurut Susanto (1989), pelaksanaan usaha budidaya ikan gurami tentu saja terdapat adanya suatu proses produksi dan mengingat betapa pentingnya proses produksi maka harus memahami tahapan-tahapan budidaya ikan gurami. Berikut merupakan tahapan-tahapan budidaya ikan gurami:

1. Persiapan Kolam

Persiapan lahan dilakukan awal pada saat proses usaha pembesaran ikan gurami dimulai. Pada tahapan ini alat dan bahan yang digunakan dalam proses persiapan lahan ikan gurami disiapkan. Persiapan lahan merupakan langkah awal yang perlu diperhatikan setiap detailnya, karena untuk itu setiap pembudidaya harus mengetahui lokasi yang tepat untuk pembesaran ikan gurami.

2. Penebaran Benih

Benih ikan gurami (*Osphronemus goramy*) untuk setiap 1 kali produksi kolam pembesaran ikan gurami 2.500 ekor benih ikan gurami dan cara penebaran benih ikan dilakukan dengan cara memasukkan jurigen ke kolam pembesaran lalu biarkan ikannya keluar dengan sendirinya, hal itu dilakukan terus menerus sampai sekiranya terisi penuh sesuai mencapai batas padat tebar yang ditentukan.

3. Pembesaran Gurami

Pembesaran ikan gurami (*Osphronemus goramy*) dilakukan dalam kurun waktu 10 - 12 bulan pembesaran, dengan awal benih 2.500 ekor dengan pembesaran ini pakan ikan yang digunakan sebanyak 62 sak dan biasanya sesekali di tambah pakan alami seperti daun talas dan daun singkong.

4. Pemanenan

Pemanenan Ikan gurami (*Osphronemus goramy*) dilakukan setelah proses pembesaran selama 10 bulan hingga 12 bulan. Cara pemanenan menggunakan jaring besar yang dimasukkan ke dalam kolam dan dimulai dari sisi tepi kolam ke sisi tepi kolam yang lain. Setelah itu ikan diambil satu persatu menggunakan tangan ke drum yang di biarkan mengapung di kolam, lalu drum diangkat satu persatu dari kolam untuk proses penimbangan. Setelah ditimbang ikan gurami tersebut dimasukkan ke jurigen yang telah di angkut oleh truck atau pick up, dan siap untuk di distribusikan oleh pengepul.

2.4 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Budidaya Ikan Gurami

Menurut Cahyono (2000), produksi budidaya ikan gurami diperlukan strategi atau cara untuk meningkatkan produksi yang lebih maju. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi budidaya ikan gurami:

2.4.1 Lokasi Budidaya

Faktor lingkungan, seperti air, *temperature*, derajat keasaman (pH), oksigen terlarut (DO). Sangat berpengaruh terhadap kehidupan biota air tawar khususnya ikan gurami. Kondisi lingkungan yang sesuai dengan kehidupan ikan gurami dan biota perairan merupakan rantai makanan ikan, sehingga dapat meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan ikan gurami. Pemilihan lokasi yang sesuai dengan kehidupan ikan gurami tidak lepas dari perencanaan usaha perikanan yang intensif. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi dalam budidaya ikan gurami : keadaan geografi (ketinggian tanah <300m dpl), dengan suhu air optimal 28⁰-31⁰C dan dengan suhu minimum 5⁰-6⁰C. Juga kebersihan air dan kesehatan air yang baik serta sumberdaya alam di sekitar lokasi budidaya yang mendukung, seperti sumber air yang dekat, pakan tambahan (daun talas / sigkong) untuk menunjang efisiensi usaha budidaya ikan gurami (Cahyono, 2000).

Habitat asli ikan gurami adalah rawa di daratan rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi budidaya yaitu suhu dan mutu airnya, suhu didaratan rendah lebih panas daripada didaratan tinggi, Ikan gurami akan tumbuh sangat baik dengan suhu antara 25⁰-28⁰C. ikan gurami masih dapat hidup dan berkembang baik secara optimal di perairan dengan ketinggian 800 m di atas permukaan air laut. Wadah pemeliharaan yang digunakan seharusnya disesuaikan dengan wadah pemeliharaan. Sebagai contoh waduk, rawa, embung dapat di gunakan wadah pemeliharaan berupa keramba dan sangkar. Sementara itu untuk lahan kolam pemeliharaan dilakukan dengan cara di tebar (Jangkaru, 2005).

2.4.2 Teknik Budidaya

Teknologi merupakan salah satu hal penting pada usaha budidaya ikan gurami karena mendukung pelaksanaan kegiatan usaha yang berkelanjutan. Teknik budidaya ikan gurami menyangkut masalah metode budidaya, peralatan, dan perlengkapan budidaya, penebaran benih ikan gurami ke kolam pembesaran, sanitasi kolam, pemberian pakan, dan pengendalian hama / penyakit. Sehingga kegiatan produksi pada budidaya ikan gurami dapat berlangsung dengan baik dan mampu dipasarkan dengan cepat (Cahyono, 2000).

Menurut Irianto & Indroyono (2007), usaha budidaya ikan gurami dapat dilakukan di tambak, kolam, keramba dan jaring. Berdasarkan penerapan teknologi dapat diklasifikasi menjadi intensif, semi intensif dan tradisional serta dapat dipadukan dengan usaha budidaya yang lain seperti mina padi.

2.4.3 Pengendalian Hama dan Penyakit

Serangan hama dan parasit dapat menimbulkan kerugian besar dalam usaha budidaya ikan gurami, karena dapat menimbulkan kematian pada ikan dengan cepat. Agar penanganan dapat dilakukan dengan efektif, pembudidaya harus mengetahui gejala serangan setiap jenis hama dan parasite secara tepat. Serangan setiap jenis hama dan parasit menunjukkan gejala berbeda-beda. Oleh karena itu, jenis-jenis hama dan parasit yang menyerang serta gejalanya harus diketahui secara tepat agar dapat dikendalikan secara tepat pula (Cahyono, 2000).

Masalah hama dan penyakit pada usaha budidaya ikan gurami merupakan suatu kendala yang serius karena menyebabkan tingkat kematian yang tinggi, terutama pada fase benih. Hama dan penyakit pada ikan umumnya terjadi setelah ikan mengalami gangguan nonparasiter. Gangguan nonparasiter umumnya menjadi penyebab primer antara lain kerusakan fisik, kekurangan gizi,

berkurangnya mutu air, dan sanitasi lingkungan yang buruk. Usaha pencegahan utama untuk mencegah serangan hama dan penyakit pada budidaya ikan adalah menjaga agar ikan berada dalam kondisi prima (Jangkaru, 2005).

2.4.4 Penanganan Panen dan Pasca Panen

Pemanenan ikan gurami harus memperhatikan waktu panen dan cara memanennya agar memenuhi standar mutu pasar. Waktu panen ikan gurami dilakukan dengan memperhatikan umur ikan, bobot ikan saat tebar, bobot ikan saat panen, dan waktu pemanenan. Untuk mendapatkan mutu ikan yang baik (ikan tidak cacat), panen ikan harus dilakukan dengan hati-hati, cermat dan cepat. Umumnya sebelum panen, 1-2 hari ikan tidak diberi pakan, waktu pemanenan dilaksanakan waktu pagi hari saat temperature udara tidak terlalu panas, ukuran ikan saat dipanen berkisar 500-700 g / ekor tergantung permintaan pasar. Pasca panen pembudidaya diharuskan membersihkan kolam dari kotoran / ammonia lalu di isi air bersih untuk di tebar benih ikan kembali (Cahyono, 2000).

Untuk pemanenan ikan gurami pada umumnya di bagi menjadi 2, yaitu: pemanenan benih tahap pendederan yang dijual pembenih / dipindah pada kolam pembebesaran, yang ke dua panen ikan gurami konsumsi (tahap pembesaran). Pada umumnya pemanenan hampir sama, sebelum panen 1-2 hari ikan tidak di beri makan, kedalaman kolam dikurangi 30 cm, menghindari ikan stres, menggunakan jaring untuk mempersempit area penangkapan, melakukan penangkapan dengan menggunakan tangan. Jika penjualan dilakukan dengan penimbangan, sebaiknya alat timbang diperhatikan akurasinya atau pembudidaya menyediakan alat timbangnya (Sulhi, 2016).

2.5 Permasalahan dan Strategi

Permasalahan dan strategi disini digunakan sebagai perbandingan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategi dalam penelitian ini. Berikut adalah contoh masalah dan strategi yang di peroleh berdasarkan penelitian yang sudah di lakukan:

Tabel 1. Permasalahan dan Strategi

Permasalahan	Strategi	Sumber
Pengalaman budidaya dan sarana prasarana budidaya merupakan faktor internal kekuatan yang dimiliki oleh kelompok mitra Posikandu Kabupaten Bogor serta kepuasan pelanggan dan permintaan adalah faktor peluang yang dimiliki oleh kelompok mitra Posikandu Kabupaten Bogor dan keempat faktor ini saling berkaitan untuk pengembangan budidaya	Peningkatan produksi dan produktivitas budidaya serta sarana prasarana budidaya sehingga mampu memenuhi kepuasan dan permintaan pelanggan	Nugroho <i>et al</i> , (2017)
Harga pakan tinggi, modal terbatas dan administrasi yang tidak tercatat dengan baik merupakan faktor kelompok mitra Posikandu Kabupaten Bogor yang masih kelompok kecil budidaya ditambah faktor ancaman yaitu persaingan dan harga jual membuat pembudidaya hanya sedikit mendapat keuntungan	Menggunakan pakan alami untuk sedikit menghemat dari biaya pakan yang cukup mahal sehingga dapat menambah keuntungan	Nugroho <i>et al</i> , (2017)
Permodalan yang terbatas serta manajemen usaha yang masih sederhana merupakan kelemahan bagu usaha kecil akan tetapi terdapat peluang untuk pengembangan budidaya, karena pada zaman sekarang mulai bermunculan teknologi budidaya baru.	Meningkatan kekuasaan teknologi dan manajemen usaha pembenihan ikan patin agar kelemahan dari budidaya dapat membuat usaha pembenihan dapat berkembang	Imawan, (2013)
Faktor internal mengenai kelemahan pengembangan usaha pembenihan lele dumbo paling mendasar yaitu	Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mempererat kemitraan untuk	Suhardedi, (2010)

Lanjutan Tabel 1. Permasalahan dan Strategi

Permasalahan	Strategi	Sumber
kemampuan petani mengakses pasar masih rendah. pembesaran yang selalu meningkat dan ancaman yang paling besar yaitu kenaikan harga pakan.	mempertahankan pelanggan dan membuka pasar baru,	

2.6 Analisis Hierarchy Proses (AHP)

Analytic Hierarchy Process (AHP) adalah salah satu bentuk model pengambilan keputusan yang pada dasarnya berusaha menutupi kekurangan dari model pengambilan keputusan yang lainnya. Alat utama dalam model AHP ini adalah sebuah hierarki fungsional dengan input utamanya berupa persepsi manusia. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dan tidak terukur dipecah ke dalam kelompokkelompoknya dan kemudian kelompok-kelompok tersebut diatur menjadi sebuah bentuk hirarki (Brojonegoro & Permadi, 1992).

Analytical Hierarchy Process memberikan kemungkinan bagi para pembuat keputusan untuk merepresentasikan interaksi faktor-faktor yang berkesinambungan di dalam situasi yang kompleks dan tidak terstruktur. Alat analisis ini membantu para pembuat keputusan untuk mengidentifikasi dan sekaligus membuat prioritas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, pengetahuan yang dimiliki, dan pengalaman yang mereka miliki untuk masing-masing masalah yang dihadapi (Saaty, 2000). Kelebihan model AHP dibandingkan model pengambilan keputusan lainnya terletak pada kemampuan AHP untuk memecahkan masalah yang multiobjectives dan multicriterias. Hal ini disebabkan karena metode ini memiliki fleksibilitas yang tinggi, terutama dalam pembuatan hirarkinya, sehingga model AHP dapat menangkap beberapa tujuan dan beberapa kriteria sekaligus dalam sebuah model atau sebuah hirarki. Bahkan AHP mampu

memecahkan masalah-masalah yang memiliki tujuantujuan yang berlawanan, kriteria-kriteria yang berlawanan, dan tujuan serta kriteria yang berlawanan dalam sebuah model. Karenanya, keputusan yang diambil melalui model AHP sudah akan mempertimbangkan berbagai tujuan dan berbagai kriteria yang berbeda atau bahkan saling bertentangan (Saaty, 2000). Kelebihan lain yang dimiliki AHP adalah dalam hal perencanaan pembangunan, model ini dapat memungkinkan terjaringnya aspirasi masyarakat melalui pengisian kuisisioner, sehingga diharapkan aspirasi masyarakat ini dapat ditangkap oleh para pembuat kebijakan dan diperhitungkan dalam perencanaan pembangunan. Namun, model AHP ini juga memiliki kelemahan. Model ini sangat tergantung dengan input yang berupa persepsi ahli, sehingga apabila persepsi ahli keliru tentang sebuah permasalahan, maka hasil dari metode AHP ini tidak akan berguna.

Menurut Brojonegoro & Permadi (1992), dalam melakukan analisis dengan menggunakan AHP terdapat 4 aksioma yang harus diperhatikan, yaitu aksioma resiprokal (*reciprocal comparison*), aksioma homogenitas (*homogeneity*), aksioma ketergantungan (*independence*), dan aksioma ekspektasi (*expectation*). Aksioma-aksioma tersebut dapat dijelaskan secara ringkas dalam Tabel 2.

Tabel 2. Aksioma-Aksioma dalam *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

No	Aksioma	Keterangan
1.	Reciprocal Comparison	Pengambil keputusan bisa membuat perbandingan dan menyatakan preferensinya. Kalau A disukai dari B dengan skala x kali, maka B lebih disukai dari A dengan skala $1/x$ kali. Jadi $A_{ij} = 1/A_{ji}$.
2.	Homogeneity	Preferensi seseorang harus dapat dinyatakan dalam skala terbatas, elemen-elemennya dapat dibandingkan satu sama lainnya.
3.	Independence	Kriteria tidak dipengaruhi oleh alternatif-alternatif yang ada, tapi alternatif dipengaruhi oleh kriteria.
4.	Expectation	Struktur hirarki diasumsikan lengkap. Ekspektasi dan persepsi manusia lebih menonjol daripada rasionalitas.

Sumber: (Brojonegoro & Permadi, 1992)

Tabel 2. tersebut dapat diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Aksioma Resiprokal (*reciprocal comparison*): matriks perbandingan berpasangan yang terbentuk haruslah bersifat kebalikan. Artinya harus bisa dibuat perbandingan dan dinyatakan preferensinya, dimana preferensi tersebut harus memenuhi syarat resiprokal, yaitu kalau A lebih disukai daripada B dengan skala x , maka B lebih disukai daripada A dengan skala $1/x$.
2. Aksioma Homogenitas (*homogeneity*): aksioma ini memiliki arti bahwa preferensi seseorang harus dapat dinyatakan dalam skala terbatas, atau dengan kata lain elemen-elemennya dapat diperbandingkan satu sama lain. Apabila aksioma ini tidak terpenuhi, maka elemen-elemen yang diperbandingkan tersebut tidak homogen, dan harus dibentuk suatu "*cluster*" (kelompok elemen-elemen) yang baru.
3. Aksioma Ketergantungan (*independence*): preferensi harus dinyatakan dengan mengasumsikan bahwa kriteria tidak dipengaruhi oleh alternatif-alternatif yang ada, melainkan oleh obyektif secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pola ketergantungan atau pengaruh dalam model AHP adalah searah ke atas. Artinya perbandingan antara elemen-elemen dalam satu level dipengaruhi atau tergantung oleh elemen-elemen dalam level di atasnya.
4. Aksioma Ekspektasi (*expectations*): dalam proses AHP yang dituntut bukanlah rasionalitas, tapi yang menonjol adalah ekspektasi dan persepsi manusia. Dalam kaitan ini penilaian yang irasional dapat diterima, asalkan konsisten. Untuk tujuan pengambilan keputusan struktur hirarki diasumsikan lengkap, apabila asumsi ini tidak dipenuhi maka pengambil keputusan tidak memakai seluruh kriteria dan atau obyektif yang tersedia atau diperlukan sehingga keputusan yang diambil dianggap tidak lengkap (berbagai sumber).

2.6.1 Prinsip Penyusunan Hirarki

AHP digunakan dalam pengamatan tentang sifat manusia, analisis pemikiran dan pengukuran yang berguna untuk memecahkan persoalan kualitatif maupun kuantitatif. Proses penyusunan hirarki bergantung pada imajinasi, pengalaman dan pengetahuan untuk di pertimbangkan. Proses penyusunan model AHP, terdapat 2 tahapan yang utama, yaitu:

1. Penyusunan Hirarki (dekomposisi)
2. Evaluasi Hirarki

Penyusunan hirarki atau dekomposisi mencakup 3 proses berurutan yang merupakan proses iterasi, yaitu (a) identifikasi level dan elemen, (b) definisi konsep, dan (c) formulasi pertanyaan. Proses penyusunan hirarki secara praktis dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama adalah mengidentifikasi tujuan keseluruhan pembuatan hirarki atau yang lazim disebut 'goal', yang disebutkan disini adalah masalah yang akan dicari pemecahannya lewat model AHP. Setelah itu, menentukan kriteria-kriteria yang diperlukan atau sesuai dengan tujuan keseluruhan tersebut. Kriteria ini biasanya terdiri dari syarat-syarat atau keadaan yang kiranya dapat menunjang tercapainya sebuah 'goal' dan biasanya masih bersifat umum (*general*). Sejalan dengan hal tersebut, maka perlu dipertimbangkan kemungkinan penambahan sub-sub kriteria di bawah setiap kriteria. Subkriteria merupakan penjabaran lebih dari kriteria yang masih bersifat umum tersebut dan hal ini biasanya diperlukan bagi para pengambil keputusan yang menyukai hal-hal yang lebih detail. Terakhir, identifikasikan alternatif-alternatif yang akan dievaluasi di bawah sub-sub kriteria. Kalau subkriteria-subkriteria yang ada dirasakan terlalu luas maka perlu ditambahkan sebuah level di atas alternatif-alternatif yang mengidentifikasi atribut-atribut dari alternatif-alternatif tersebut dalam proses evaluasi (Brojonegoro & Permadi, 1992). Variasi

pembuatan hirarki ini terus berkembang dengan semakin kompleksnya permasalahan yang ada di dunia, sehingga tidak ada bentuk hirarki yang baku untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.



Gambar 2. Dekomposisi (Penyusunan Hirarki)

Keterangan: Langkah pengujian konsistensi sering dipisahkan dari evaluasi hirarki tetapi penulis berpendapat bahwa langkah tersebut akan sangat mempengaruhi prioritas lokal, global dan analisa sensitivitas.

Sumber: (Brojonegoro & Permadi, 1992)

Proses penyusunan hirarki sebenarnya merupakan proses iterasi dimana konsep-konsep, pertanyaan dan jawabannya menentukan elemen dan level dari suatu hirarki. Ketidakjelasan atau kesalahan dalam proses menjawab pertanyaan akan membuat para pengambil keputusan memilih kriteria atau alternatif yang salah, oleh karena itu semua pertanyaan seharusnya dijawab dan konsisten dengan informasi yang ada. Proses dekomposisi merupakan langkah terpenting dalam penyusunan model AHP, karena dari langkah inilah sebuah validitas dan kemampuan model dapat diuji (Brojonegoro & Permadi, 1992).

Tabel 3. Proses Penyusunan Hirarki

Tahap	Proses
Pertama	Identifikasi tujuan keseluruhan pembuatan hirarki yang biasa disebut dengan goal (tujuan), yaitu masalah yang akan dicari pemecahannya melalui model AHP.
Kedua	Menentukan kriteria yang diperlukan untuk mendukung tujuan keseluruhan.
Ketiga	Identifikasi strategi-alternatif yang akan dievaluasi dibawah kriteria.

Sumber: (Brojonegoro & Permadi, 1992)

2.6.2 Prinsip Menetapkan Prioritas

Setelah proses penyusunan hirarki, proses berikutnya adalah proses menetapkan kriteria. Proses ini merupakan proses yang penting dalam penggunaan model AHP, dimana dalam proses ini dilakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) antar berbagai kriteria yang telah ditetapkan, yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Menentukan mana diantara dua yang dianggap penting/disukai/mungkin terjadi.
- Menentukan berapa kali lebih penting/disukai/mungkin terjadi.

Seluruh prioritas yang ada dibandingkan satu sama lain secara berpasangan dan diberi bobot berupa skala dari 1 sampai dengan 9. Setelah hirarki dapat tersusun, selanjutnya dilakukan pengisian persepsi ahli dengan cara membandingkan antara elemen-elemen di dalam satu level dengan tetap memperhatikan pengaruh pada level di atasnya.

Tabel 4. Skala Perbandingan Secara Berpasangan

Skala	Artinya	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya (<i>equal importance</i>)	Kedua elemen yang diperbandingkan memberikan kontribusi yang sama besar untuk mencapai tujuan.
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari elemen yang lainnya (<i>moderate importance</i>)	Pengalaman dan penilaian agak sedikit menyukai sebuah elemen daripada elemen lainnya.

Lanjutan Tabel 4. Skala Perbandingan Secara Berpasangan

Skala	Artinya	Keterangan
5	Elemen yang satu lebih penting dari elemen yang lainnya (<i>essential / strong importance</i>)	Pengalaman dan penilaian lebih kuat menyukai sebuah elemen daripada elemen lainnya.
7	Elemen yang satu sangat lebih penting dari elemen yang lainnya (<i>very strong importance</i>)	Sebuah elemen sangat lebih disukai daripada elemen yang lainnya, dominasinya terlihat nyata dalam keadaan yang sebenarnya
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting dari elemen yang lainnya (<i>extreme importance</i>)	Sebuah elemen mutlak lebih kuat disukai dari yang lainnya dan berada pada tingkat tertinggi.
2,4,6,8	Merupakan angka kompromi antara penilaian diatas	Bila kompromi diperlukan diantara dua pertimbangan/penilaian.

Sumber: (Saaty, 2000)

Hasil pengisian perbandingan berpasangan berdasarkan persepsi ahli ini kemudian disusun dalam sebuah matriks perbandingan (*pairwise comparison matrix*) dan dilakukan perhitungan vektor eigen (*eigen vector*) dan nilai eigen (*eigen value*) yang disertai penghitungan konsistensi yang akan menentukan prioritas pilihan.

Karena model AHP menghendaki satu persepsi dalam satu perbandingan, maka dari persepsi harus dihasilkan satu persepsi yang mewakili persepsi seluruh ahli. Cara umum yang biasa dipakai adalah dengan cara mencari nilai rata-rata. Penghitungan nilai rata-rata ini dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu; (i) rata-rata hitung, dan (ii) rata-rata ukur. Rata-rata ukur lebih tepat digunakan untuk deret bilangan yang sifatnya perbandingan (rasio) dan mampu mengurangi gangguan yang ditimbulkan salah satu bilangan yang terlalu besar atau terlalu kecil. Setelah matriks perbandingan selesai diisi, kemudian dilakukan penetapan prioritas yang akan dilakukan dengan metode *eigen vector* dan *eigen value*. Dari *eigen vector* yang diperoleh, ditentukan *local priority*, yaitu prioritas untuk satu level. *Global priority* diperoleh dengan mengalikan prioritas elemen pada level di atasnya sampai level terakhir.

2.6.3 Prinsip Konsistensi Logis

Menurut Asmarani (2010), pengukuran konsistensi dalam model AHP dapat dilakukan dalam dua tahap, (i) mengukur konsistensi setiap matriks perbandingan, dan (ii) mengukur konsistensi keseluruhan hirarki. Konsistensi mengandung dua arti, menunjukkan pemikiran atau obyek yang serupa yang dikelompokkan menurut homogenitas relevansinya, dan intensitas relasi antar gagasan saling membenarkan secara logis. Setiap perbandingan dinyatakan konsisten 100% apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

$$a_{ij} \cdot a_{jk} = a_{ik}$$

setiap angka dalam matriks perbandingan pada dasarnya adalah sebuah rasio, karena angka yang timbul didasarkan atas perbandingan antara dua elemen. Apabila tertulis angka atau skala 9 dalam sebuah matriks perbandingan, maka itu tidak lain adalah 9/1. dengan dasar tersebut dapat dijelaskan bahwa:

$$a_{ij} = w_i/w_j \dots\dots\dots a_{ij} = 1 \dots\dots n$$

karena itu, $a_{ij} \cdot a_{jk} = (w_i/w_j) \cdot (w_j/w_k) = w_i/w_k = a_{ik}$ dan dapat juga dibuktikan bahwa $a_{ji} = w_j/w_i = 1/(w_i/w_j) = 1/a_{ij}$

Konsistensi dalam sebuah matriks perbandingan diukur melalui:

$$A \cdot W = \lambda_{\max} \cdot W$$

Indeks konsistensi (CI) diperoleh dari: $\lambda_{\max} - n / n - 1$

Rasio konsistensi (CR) diperoleh dari:

$$CR = CI/RI \quad \text{dimana RI} = \text{Random indeks}$$

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0	0	0,58	0,9	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Hirarki tiga level, akan diperoleh indeks konsistensi untuk matriks perbandingan level dua dan indeks konsistensi dari setiap matriks perbandingan pada level tiga dengan memperhatikan hubungan dengan setiap unsur-unsur level

dua. Dengan demikian pada level tiga tersebut akan diperoleh sejumlah angka indeks konsistensi yang banyaknya sama dengan unsur-unsur dalam level dua. Langkah selanjutnya adalah melakukan perkalian vektor antara vektor prioritas level dua sebagai vektor baris dengan vektor indeks konsistensi dari level tiga sebagai vektor kolom. Hasil perkalian ini merupakan satu angka yang kemudian ditambah dengan indeks konsistensi level dua dan hasilnya disebut M, selanjutnya dihitung indeks random secara keseluruhan dengan cara yang sama, hanya setiap indeks konsistensi diganti dengan indeks random yang besarnya tergantung ukuran matriks. Dari operasi ini diperoleh indeks random hirarki secara keseluruhan yang dilambangkan dengan M', dengan demikian akan diperoleh rasio konsistensi secara keseluruhan dengan membagi indeks konsistensi keseluruhan M dengan indeks random keseluruhan M' (Asmarani, 2010), yang secara singkat dapat ditulis:

$$\text{CRH} = M/M'$$

Dimana:

$M = \text{CI level dua} + (\text{bobot prioritas level dua})(\text{CI level tiga})$

$M' = \text{RI level tiga} + (\text{bobot prioritas level dua})(\text{CI level tiga})$

RI = Random Indeks

Setelah melalui tahap penyusunan hirarki, menetapkan prioritas dan menghitung konsistensi, langkah selanjutnya dapat dilakukan analisa sensitivitas.

2.6.4 Analisis Sensitivitas

Sering kali muncul pertanyaan bagaimana sensitivitas dari prioritas yang dihitung dengan metode *eigenvector* apabila ada sedikit perubahan pada penilaian. Yang diharapkan adalah prioritas yang tidak terlalu berfluktuasi apabila ada perubahan kecil dalam penilaian.

Menurut Brojonegoro & Permadi (1992), analisis sensitivitas dapat dipakai untuk memprediksi keadaan apabila terjadi suatu perubahan yang cukup besar. Misalnya terjadi perubahan bobot prioritas atau urutan prioritas dari kriteria karena ada perubahan kebijakan. Maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana urutan prioritas alternatif yang baru dan tindakan apa yang perlu dilakukan. Dalam suatu hirarki tiga level, level dua dari hirarki tersebut dapat disebut sebagai variabel eksogen, sedangkan level tiganya adalah variabel endogen. Analisis sensitivitas dari hirarki tersebut adalah melihat pengaruh pada variabel eksogen terhadap kondisi variabel endogen.

Apabila dikaitkan dengan suatu periode waktu, maka dapat dikatakan bahwa analisis sensitivitas adalah unsur dinamis dari sebuah hirarki. Artinya, penilaian yang dilakukan pertama kali dipertahankan untuk suatu jangka waktu tertentu dan adanya perubahan kebijakan atau tindakan, cukup dilakukan dengan analisis sensitivitas untuk melihat efek yang terjadi. Kestabilan hirarki juga dapat ditentukan berdasarkan analisis sensitivitas. Makin besar deviasi atau perubahan prioritas yang terjadi, makin tidak stabil hirarki tersebut. Sensitivitas hirarki, penting untuk implementasi kebijakan karena pengambil keputusan dapat membuat antisipasi apabila ada sesuatu yang terjadi di luar perkiraan (Asmarani, 2010).

2.6.5 Kelebihan dan Kekurangan Model AHP

Kelebihan metode AHP adalah sederhana dan tidak banyak menggunakan asumsi, dan sangat cocok untuk menyelesaikan permasalahan yang bersifat strategis dan makro. Kekuatannya terletak pada struktur hirarkinya yang memungkinkan seseorang memasukkan semua faktor-faktor penting, baik yang nyata maupun yang abstrak, dan mengaturnya dari atas ke bawah mulai dari yang terpenting ke tingkat yang berisi alternatif, untuk dipilih mana yang terbaik. AHP juga adalah suatu bentuk model pengambilan keputusan yang pada dasarnya

berusaha menutupi semua kekurangan dari model-model sebelumnya (Brojonegoro & Permadi, 1992). Secara sederhana, kelebihan model AHP dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Model AHP mampu melakukan analisis dari data yang kuantitatif diolah menjadi kualitatif.
- b. AHP mempertimbangkan analisis permasalahan yang melibatkan banyak pelaku (*multi actor*), banyak kriteria (*multi criterias*), dan banyak obyek (*multi object*).
- c. AHP menghasilkan output perencanaan yang diinginkan.
- d. AHP memasukkan pertimbangan dan nilai-nilai pribadi secara logis.

Proses ini bergantung pada imajinasi pengalaman dan pengetahuan untuk menyusun hirarki suatu masalah dan bergantung pada logika intuisi dan pengalaman untuk memberi pertimbangan. AHP menunjukkan bagaimana menghubungkan elemen-elemen dari bagian lain untuk memperoleh hasil penggabungan. Sementara, AHP juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

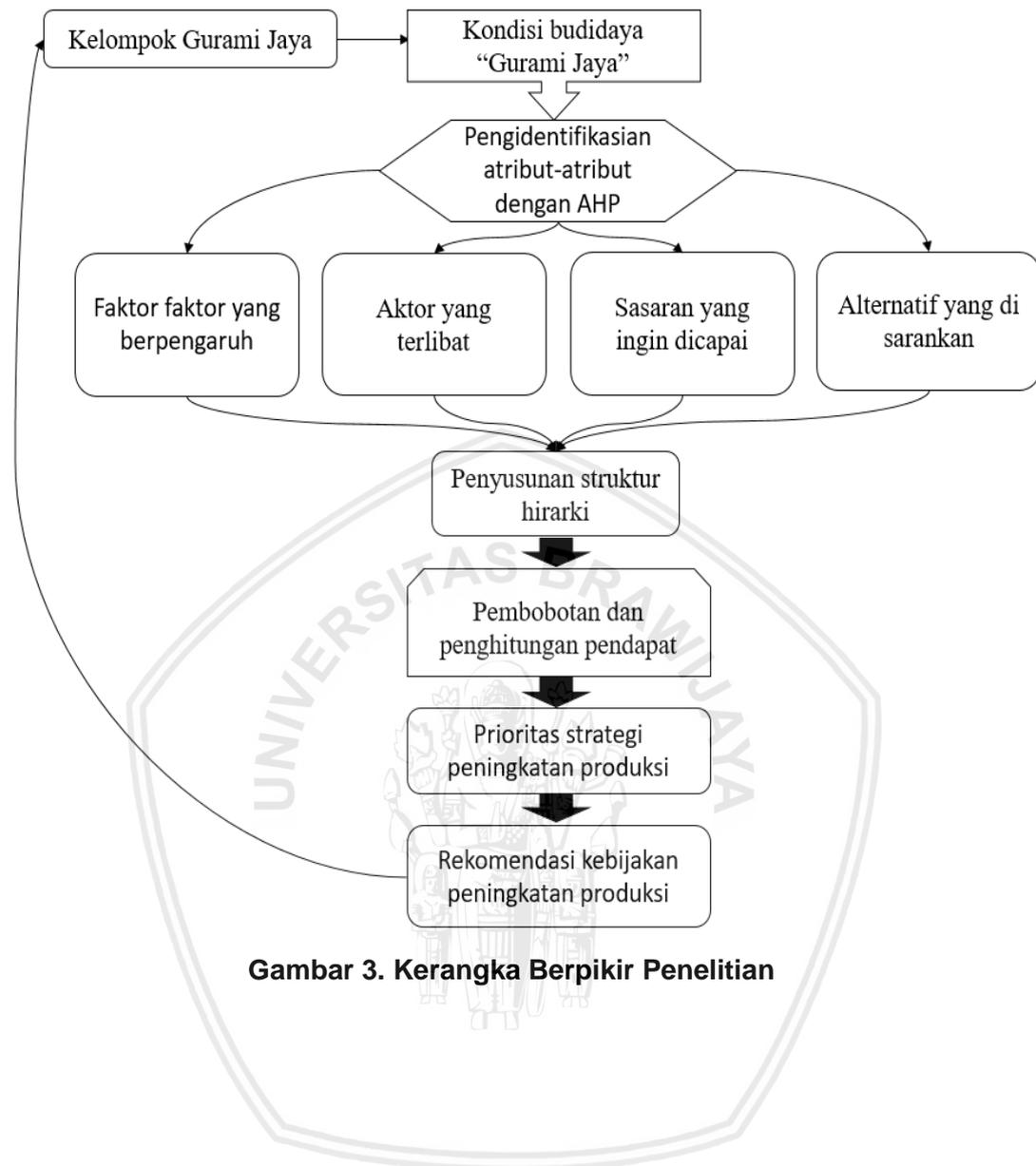
- a. Permodelan AHP sulit dikerjakan secara manual, terutama bila matriksnya terdiri dari tiga elemen atau lebih, sehingga harus dibuat suatu program komputer untuk memecahkannya.
- b. Belum adanya batasan *expert* sebagai responden pada masing-masing kasus juga dapat merupakan kelemahan dari metode AHP, namun hal ini dapat diantisipasi dengan pemberian bobot yang berbeda dalam tabulasi kuisisioner hasil isian responden.

2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya menjadi lebih baik dan berkembang lagi.

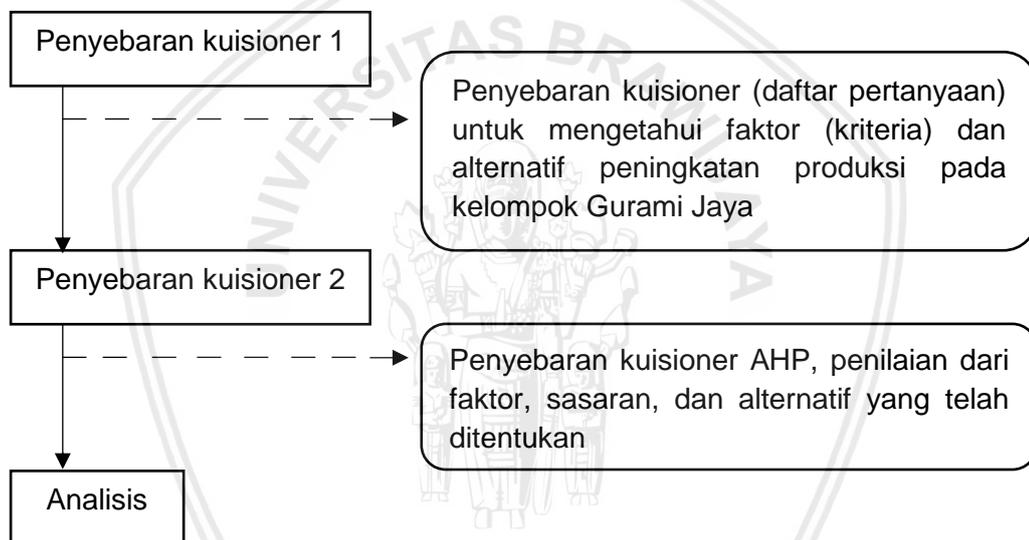
Metode AHP merupakan salah satu metode pengambilan keputusan yang menggunakan faktor-faktor logika, intuisi, pengalaman, pengetahuan, emosi, dan rasa untuk dioptimasi dalam suatu proses yang sistematis, serta mampu membandingkan secara berpasangan hal-hal yang tidak dapat diraba maupun yang dapat diraba, data kuantitatif maupun yang kualitatif. Pengambilan keputusan dengan metode analisis hirarki proses memungkinkan untuk memandang permasalahan dengan kerangka berpikir yang tertata, sehingga pengambilan keputusan menjadi efektif (Iryanto, 2008).

Untuk menentukan prioritas peningkatan produksi maka perlu metode penelitian, pada penelitian kali ini yaitu menggunakan metode AHP. Sehingga peneliti dapat memilih strategi yang tepat agar pembudidaya mampu mengoptimalkan dan memajukan usahanya. Berdasarkan beberapa landasan teori, permasalahan yang menjadi kendala peningkatan produksi pada kelompok Gurami Jaya: kurangnya pengoptimalan sumberdaya alam budidaya, persaingan dalam mencari benih, kurangnya keaktifan dalam kelompok, kurangnya pengawasan dan pelatihan oleh pemerintah. Setelah itu merumuskan strategi terhadap permasalahan yang ada, lalu pengolahan data menggunakan AHP untuk menentukan prioritas strategi peningkatan produksi pada kelompok Gurami Jaya. Prioritas strategi yang didapat ditujukan kepada aktor yang berperan dalam peningkatan produksi budidaya pada kelompok Gurami Jaya.



Gambar 3. Kerangka Berpikir Penelitian

Adapun alur penelitian dalam penelitian ini, dilakukan 2 kali penyebaran kuisisioner, penyebaran kuisisioner (daftar pertanyaan) pertama untuk mengetahui faktor (kriteria) dan alternatif peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya yang akan disusun sebagai hirarki untuk penilaian tiap strategi. Kemudian penyebaran kuisisioner ke dua atau kuisisioner AHP, yaitu kuisisioner penilaian dari struktur hirarki yang dinilai oleh para ahli (*purposive sampling*) untuk menentukan strategi mana yang diprioritaskan dalam peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.

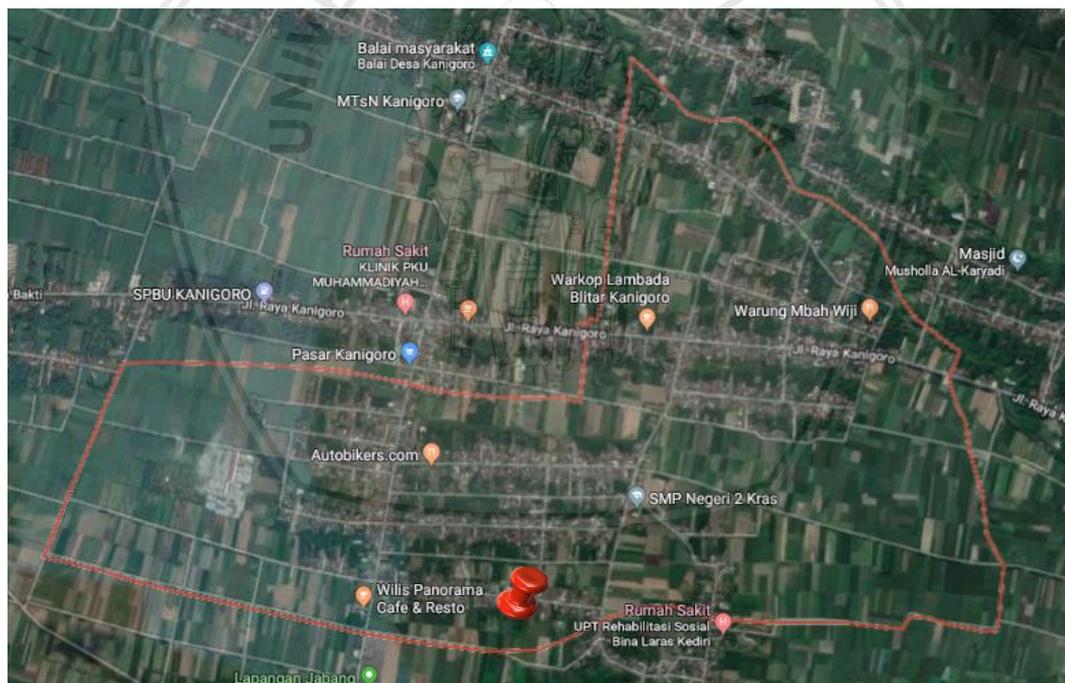


Gambar 4. Alur Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah berada di kelompok budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya, Desa Bendosari, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2019 sampai dengan 15 Februari 2019. Sebelumnya pada tanggal 30 November 2018 dilakukan *survey* ke lokasi untuk melihat langsung keadaan kelompok Gurami Jaya. Dan pada bulan Desember 2018 penyusunan proposal. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Lokasi Penelitian

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2003), metode penelitian deskriptif adalah

pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif ini mempelajari masalah – masalah dalam masyarakat yang kemudian digambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat erat hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas (Sugiyono, 2012).

3.3 Jenis Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sebagai penunjang informasi yang digunakan dalam penelitian, adapun data primer dan sekunder yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara kusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dari hasil-hasil pengujian (Marzuki *et al*, 1997).

Menurut Istijanto (2005), data primer adalah data yang dikumpulkan oleh periset untuk menjawab risetnya secara kusus. Data ini tidak tersedia Karena memang belum ada riset sejenis sudah terlalu kadaluarsa. Jadi periset perlu melakukan pengumpulan atau pengadaan data sendiri karena tidak bisa mengandalkan data sekunder lain. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Adapun data primer yang akan dikumpulkan meliputi:

- a. Karakteristik responden diambil dari hasil wawancara terstruktur

- b. Karakteristik usaha yang diambil dari hasil wawancara terstruktur
- c. Proses penyusunan hierarki diambil dari hasil observasi dan wawancara.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Bambang & Jannah, 2005).

Menurut Istijanto (2005), data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain bukan oleh periset sendiri untuk tujuan yang lain. Ini mengandung arti bahwa periset sekedar mencatat. Mengakses atau meminta data tersebut ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan. Riset hanya menggunakan data yang sudah ada untuk penelitian keberadaan data sekunder tidak dipengaruhi oleh riset yang akan dijalankan sendiri oleh peneliti, dengan kata lain data sudah disediakan oleh pihak lain. Adapun data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Keadaan topografis dan geografis
- b. Keadaan penduduk Desa Bendosari

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Model AHP menggunakan persepsi manusia yang dianggap pakar atau ahli sebagai input utamanya. Kriteria pakar atau ahli yang digunakan dalam analisis AHP ini bukan berarti orang tersebut harus jenius, pintar, bergelar doctor dan sebagainya tetapi lebih mengacu pada orang yang mengerti benar permasalahan yang diajukan, merasakan akibat masalah atau memiliki kepentingan terhadap masalah tersebut (Falatehan, 2016).

Maka dari itu pengumpulan sample dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* yaitu orang yang dianggap ahli atau pakar, dan pada penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian yaitu ketua kelompok, pembudidaya dan staf budidaya Dinas Perikanan Kabupaten Kediri dengan perbandingan permasalahan dan strategi penelitian sebelum-sebelumnya. Berikut daftar sampel kuisisioner yang diperlukan pada penelitian ini:

Tabel 5. Sampel Kuisisioner

No.	Nama	Keterangan	Lama Bekerja
1.	H. Muchtar	Ketua kelompok Gurami Jaya	6 tahun
2.	Sunarno, A. Md	Staf Perikanan Budidaya Dinas Perikanan kab. Kediri	4 tahun
3.	H. Berdi Prayitno Spd	Pembudidaya Ikan Gurami	12 tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan meliputi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi pada kelompok Gurami Jaya di Kabupaten Kediri. Dan melakukan observasi langsung ke lapang. Keuntungan metode ini adalah mampu memperoleh jawaban yang berkualitas. Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data. Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengobservasi orang atau peristiwa dalam lingkungankerja dan mencatat. Observasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai cara spesifik bila dibandingkan dengan wawancara. Jika wawancara caranya adalah dengan berkomunikasi dengan responden sedangkan observasi tidak terbatas responden tetapi obyek lain yang berada di sekitar responden (Sugiyono, 2015).

Observasi ini peneliti hanya mengamati, mencatat apa yang terjadi, dan juga melakukan aktifitas dokumentasi dengan cara memanfaatkan dokumen (bahan dan foto-foto penting), seperti gambaran lingkungan, proses budidaya, dan lain-lain. Pada penelitian ini observasi dan pengamatan dilakukan dengan cara melihat keadaan umum lokasi penelitian dan karakter responden, yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan.

2. Wawancara terstruktur

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknis wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Rahmat, 2009).

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam.

3. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui apa variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang diharapkan dari responden. Kuisisioner cocok digunakan untuk responden yang cukup besar (Sugiyono, 2012).

Kuisisioner pada penelitian kali ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengisian kuisisioner kepada orang yang dianggap memahami pada bidang yang akan diteliti. Agar hasil dari penelitian bisa di gunakan cocok dan dapat di terapkan di realita.

4. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010), dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan , transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat lenger, agenda dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis.

3.6 Analisis Data

Metode analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian karena akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Pada penelitian ini menggunakan dua macam analisis data, yaitu analisis data kualitatif untuk menjawab tujuan satu dan dua serta analisis hierarki proses (AHP) untuk menjawab tujuan ketiga.

3.6.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang di teliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan Analisa ini untuk membuat gambaran kalau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moleong, 1991).

Analisis data kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama mengenai mengidentifikasi faktor (kriteria) dan kedua merumuskan alternatif strategi peningkatan produksi setelah itu dilanjutkan dengan analisis hierarki proses (AHP) untuk menentukan prioritas strategi peningkatan produksi pada kelompok Gurami Jaya.

3.6.2 Analisis Data AHP

Untuk menentukan prioritas strategi peningkatan produksi pada penelitian akan di gunakan analisis hierarki proses (AHP) merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan (Falatehan, 2016). Peralatan utama AHP adalah sebuah hierarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Prinsip dasar AHP meliputi:

a. Penyusunan Hierarki

Sistem yang kompleks bisa dipahami dengan memecahkannya menjadi elemen-elemen pendukung, menyusun elemen secara hierarki, dan menggabungkannya atau mensintesisnya (Kusrini, 2007).

b. Penentuan Prioritas

Setiap kriteria dan alternative, perlu dilakukan perbandingan berpasangan. Nilai-nilai perbandingan relative dari seluruh alternative kriteria bisa disesuaikan dengan *judgement* yang telah ditentukan untuk menghasilkan bobot prioritas. Bobot prioritas dihitung dengan memanipulasi melalui matriks atau penyelesaian persamaan matematik.

c. Konsistensi Logis

Semua elemen dikelompokan secara logis dan diperingatkan secara konsistensi sesuai dengan suatu kriteria yang logis.

3.7 Asumsi-Asumsi Penelitian

Penelitian ini dikarenakan menggunakan sampel secara purposive sampling 3 orang, sehingga diperlukan sebuah asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Keadaan daerah penelitian seperti tanah, iklim, dan topografi daerah penelitian berpengaruh normal terhadap hasil produksi.
2. Ketua kelompok, pembudidaya, Dinas Perikanan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam penentuan kriteria peningkatan produksi dan alternatif budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.
3. Variabel di luar pengamatan dianggap konstan atau dapat diartikan bahwa variable yang di luar pengamatan dianggap tidak berpengaruh terhadap kriteria dan alternative yang ada.
4. Teknologi yang digunakan tidak berubah atau tetap.

3.8 Pembatasan Masalah Penelitian

Semua penelitian tentu saja ada yang terdapat variable-variabel atau faktor yang dapat mempengaruhi pada hasil penelitian akan tetapi tidak semua variabel atau faktor sangat berpengaruh pada hasil penelitian hanya beberapa saja karena hal tersebut maka peneliti membuat suatu batasan masalah penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Berikut merupakan batasan-batasan hasil penelitian:

1. Sampel adalah ketua kelompok dan anggota kelompok budidaya Gurami jaya yang berlokasi di Desa Bendosari, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri serta Dinas Perikanan Kabupaten Kediri.
2. Analisis lingkungan berupa data kualitatif yang disajikan dalam bentuk hasil wawancara dengan responden dan hasil pengamatan selama penelitian.

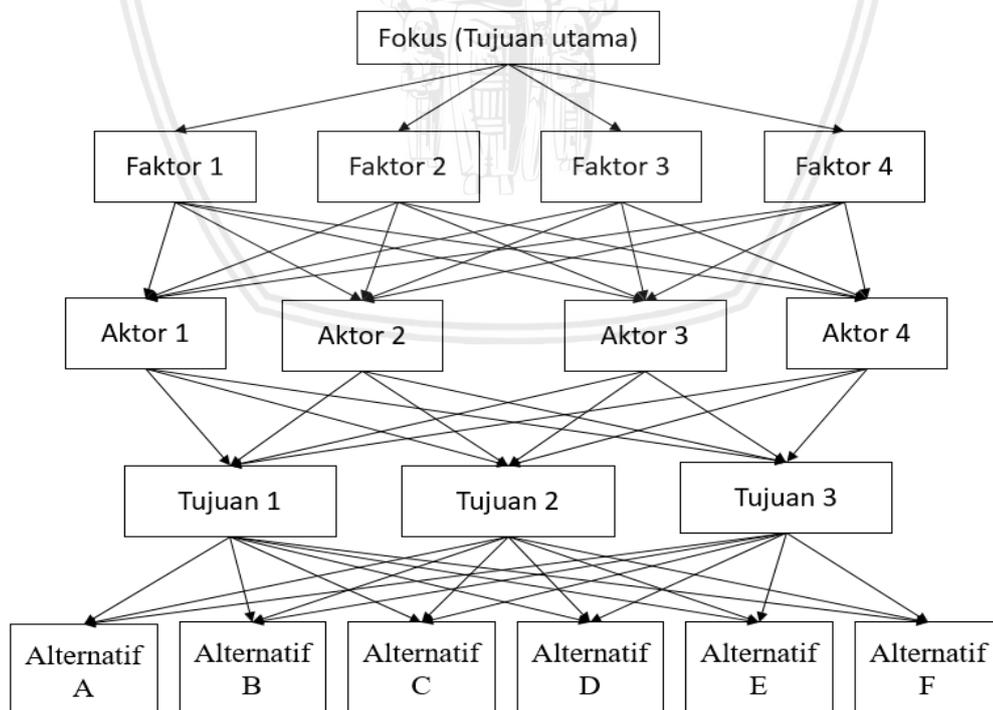
3. Faktor (kriteria) akan yang diambil hanya faktor peningkatan produksi yang dianggap paling berpengaruh dalam peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya Kabupaten Kediri.
4. Faktor / kriteria yang di teliti di peroleh dari masukan pihak penentu seperti ketua kelompok, petani yang sudah berpengalaman membudidayakan ikan gurami dan staf budidaya Dinas Perikanan.
5. Jangkauan alternative strategi peningkatan produksi yang akan diambil mencakup peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.
6. Setiap alternatif strategi yang ada di peroleh dari hasil wawancara kepada ketua Kelompok Gurami Jaya, pembudidaya, pembenih dan usulan pihak-pihak yang terkait dalam peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.

3.9 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian untuk mengidentifikasi faktor, merumuskan alternative strategi, dan memprioritaskan strategi dengan bantuan alat analisis hierarki proses (AHP) hal ini masih sedikit penelitiannya sehingga penulis ingin memberikan beberapa penjelasan tentang analisis ini pada definisi operasional serta pengukuran variable yang nantinya dilakukan pada saat terjun ke lapang. Berikut merupakan definisi operasional dan pengukuran variabel:

1. Produksi budidaya ikan gurami adalah usaha budidaya yang meliputi serangkaian kegiatan mulai dari persiapan dan salinitasi kolam, penebaran benih, pemberian pakan, pengendalian penyakit dan pemanenan .
2. Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan karena suatu strategi pada dasarnya merupakan suatu skema untuk mencapai sasaran yang dituju.

3. Hierarki adalah alat yang paling mudah untuk memahami masalah yang kompleks dimana masalah tersebut diuraikan ke dalam elemen-elemen yang bersangkutan menyusun elemen-elemen tersebut secara hierarkis dan akhirnya melakukan penilaian atas elemen-elemen tersebut sekaligus menentukan keputusan mana yang akan diambil.
4. *Analytical Hierarchy Process* merupakan satu model yang fleksibel yang memungkinkan pribadi-pribadi atau kelompok untuk membentuk gagasan-gagasan dan membatasi masalah dengan membuat asumsi (dugaan) mereka sendiri dan menghasilkan pemecahan yang diinginkan bagi mereka.
5. Kriteria (*kriterium*) adalah kadar (usulan patokan) untuk mempertimbangkan untuk menentukan sesuatu.
6. Alternatif adalah beberapa pilihan yang merupakan keharusan.
7. Prioritas alternatif adalah urutan atas suatu alternative.



Sumber: (Saaty, 1993)

Gambar 6. Contoh Kerangka Hirarki

4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri sendiri tidak memiliki bibir pantai dikarenakan letaknya yang di tengah tengah pulau Jawa Timur. Makadari itu tidak ada perikanan tangkap di daerah Kabupaten Kediri. Dilihat dari segi lokasi daerah Kabupaten Kediri sangat cocok sebagai tempat budidaya ikan konsumsi. Wilayah yang luas, sumber air bersih yang melimpah serta keadaan cuaca yang mendukung sebagai tempat budidaya. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan pangan khususnya ikan, untuk daerah Kabupaten Kediri banyak warga daerah yang membudidayakan ikan konsumsi misalnya: ikan lele, nila, patin dan gurami.

4.2 Keadaan Geografis

Kabupaten Kediri adalah merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Jarak antara ibukota Kabupaten Kediri (Kecamatan Ngasem) dengan ibukota Provinsi Jawa Timur (Kota Surabaya) kurang lebih 118 km ke arah Barat Daya.

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, Kabupaten Kediri adalah salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki luas 1.386,05 km² dan terletak pada koordinat 111° 47' 05" - 112° 18' 20" Bujur Timur dan 7° 36' 12" – 8° 0' 32" Lintang Selatan.

Kabupaten Kediri mempunyai perbatasan yang memisahkan Kabupaten Kediri dengan daerah atau kota kabupaten sebelah. Adapun batas-batas administratif Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Jombang dan Nganjuk

- Sebelah Timur : Kabupaten Malang dan Jombang
Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar dan Tulungagung
Sebelah Barat : Kabupaten Nganjuk dan Tulungagung

Secara administratif Kabupaten Kediri terdiri dari 26 kecamatan, 344 desa/kelurahan. Desa Bendosari merupakan salah satu dari 16 desa di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Luas Desa Bendosari yaitu 486,42 hektar.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bendosari, dimana Desa Bendosari merupakan salah satu desa di Kecamatan Kras Kabupaten Kediri yang terbentuk sebuah kelompok budidaya ikan, khususnya ikan gurami. Jarak Desa Bendosari dengan suatu pemerintahan Kecamatan adalah 4 kilometer sedangkan jarak dari ibukota Kabupaten Kediri adalah 24 kilometer. Dan untuk luas wilayah Kecamatan Kras adalah 44.81 km².

Kecamatan Kras mempunyai perbatasan yang memisahkan Kecamatan Kras dengan kecamatan sebelah. Adapun batas wilayah Kecamatan Kras adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Ngadiluwih
Sebelah Timur : Kecamatan Ringinrejo
Sebelah Selatan : Kabupaten Tulungagung
Sebelah Barat : Kecamatan Mojo

Desa Bendosari mempunyai perbatasan yang memisahkan Desa Bendosari dengan desa sebelah. Adapun untuk batas wilayah Desa Bendosari adalah sebagi berikut:

- Sebelah Utara : Desa Kanigoro dan Krandang
Sebelah Timur : Desa Susuhbango
Sebelah Selatan : Desa Jabang dan Butuh
Sebelah Barat : Desa Kras

4.3 Kondisi Penduduk

Kondisi penduduk di Desa Bendosari kec. Kras kab. Kediri dilihat dari Jumlah Penduduk, tingkat pendidikan dan dari segi mata pencaharian:

4.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah seluruh penduduk Desa Bendosari terdapat pada Tabel, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan, Table 6 menunjukkan jumlah penduduk Desa Bendosari berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	2.198	50,7
2.	Perempuan	2.136	49,3
Total		4.334	100

Sumber : Monografi Desa Bendosari 2018

4.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah merupakan suatu instrument penting seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Jumlah penduduk Desa Bendosari menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pendidikan Dasar (SD)	155	8,02
2.	Pendidikan Menengah Pertama (SMP)	793	41,04
3.	Pendidikan Menengah Atas (SMA)	796	41,2
4.	Pendidikan tinggi (Diploma)	48	2,48
5.	Pendidikan tinggi (Sarjana)	129	6,7
6.	Pendidikan tinggi (Strata-2)	11	0,56
Jumlah		1.932	100

Sumber: Monografi Desa Bendosari 2018

Berdasarkan data penduduk diatas menurut tingkat pendidikannya, desa Bendosari sebagian besar berpendidikan SMA , yaitu dengan angka pendidikan SMA sebesar 796 jiwa. Hal ini membuktikan pendidikan di Desa Bendosari tergolong cukup baik dengan rata-rata tamat SMA. Selain itu juga ada yang

mencapai perguruan tinggi S1 dan S2. Dalam hal ini sumberdaya manusia pada Desa Bendosari sudah tergolong baik, karena penduduknya rata-rata telah menempuh lebih dari 12 tahun pendidikan.

4.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang dilakukan sehari-hari, baik sebagai pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Berikut adalah berbagai mata pencaharian penduduk Desa Bendosari dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	1.039	62,3
2.	Peternakan	33	2
3.	Perikanan Budidaya	29	1,74
4.	Buruh Tani	411	24,64
5.	Buruh Migran	69	4,13
6.	Pegawai Negri	54	3,23
9.	Dokter Swasta	3	0,18
10.	Pedagang	30	1,78
Jumlah		1.668	100

Sumber : (Monografi Desa Bendosari 2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian paling banyak yang ada di Desa Bendosari adalah Petani yaitu sebesar 1.039 orang, hal itu dikarenakan masih banyak terdapat lahan kosong di daerah pinggir desa dan juga tanah di Desa Bendosari termasuk subur sehingga cocok untuk bercocok tanam. Maka dariitu banyak dari penduduk Desa Bendosari berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Selain itu ada juga penduduk Desa Bendosari yang berprofesi sebagai dokter swasta, PNS. Untuk yang bematapencaharian perikanan budidaya di Desa Bendosari terdapat 29 jiwa, perikanan budidaya sangat cocok di tingkatkan di Desa Bendosari. Selain masih terdapat lahan yang dapat di gunakan untuk berbudidaya, sumberdaya alam budidaya pada Desa Bendosari sangat mendukung untuk produksi budidaya, kususnya budidaya ikan gurami.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka pemilihan strategi peningkatan produksi budidaya ikan gurame yang paling tepat bagi kelompok budidaya Gurami Jaya Desa Bendosari Kecamatan Kras Kabupaten Kediri, dengan menggunakan pendekatan wawancara terstruktur dan analisis AHP. Wawancara terstruktur digunakan untuk menjangkau persepsi dan penilaian para ahli (*expert*) terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi budidaya ikan gurami, serta membandingkan dengan permasalahan dan strategi terdahulu dalam berbudidaya ikan khususnya ikan gurami. Sehingga pada akhirnya diperoleh alternatif strategi dan untuk melakukan pemilihan prioritas strategi, maka digunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

5.1 Sejarah dan Profil Kelompok Gurami Jaya

Desa Bendosari pada awalnya sudah terdapat kelompok budidaya perikanan “Sumber Rejeki” yang terbentuk pada tahun 2009, yang mencakup semua aspek perikanan budidaya baik ikan hias, budidaya ikan konsumsi lele, nila dan gurami. Berhubung pada waktu itu nilai jual ikan gurami tinggi dan banyak dari anggota kelompok yang berpindah ke budidaya ikan gurami, maka ketua kelompok budidaya berinisiatif membuat kelompok budidaya yaitu Gurami Jaya pada tahun 2013 yang beranggotakan dari anggota kelompok Sumber Rejeki, dan beberapa anggota baru dari orang yang mulai mencoba usaha produksi budidaya ikan gurami.



Gambar 7. kelompok Gurami Jaya

Kelompok Gurami Jaya merupakan pusat pelatihan masyarakat dalam sektor perikanan pada masyarakat Desa Bendosari. Pada awalnya tujuan dari pembentukan kelompok Gurami Jaya adalah untuk membantu dan memberi pelatihan mengenai produksi budidaya ikan, khususnya ikan gurami. Selain itu kelompok Gurami Jaya juga sebagai tempat atau wadah untuk *sharing* pengalaman dalam membudidayakan ikan konsumsi agar mempermudah anggota kelompok yang mengalami kendala produksi. Kelompok Gurami Jaya juga memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk anggota kelompok misalnya *diesel*, timbangan, yang dapat dipinjam anggota kelompok ketika dibutuhkan anggota kelompok Gurami Jaya yang membutuhkan.

Budidaya ikan gurami banyak diminati karena dirasa menguntungkan untuk di jadikan suatu usaha bagi orang yang mempunyai modal, banyak orang melirik dan mencoba usaha budidaya ikan gurami dari berbagai daerah. Hal tersebut yang mempengaruhi harga pakan, dan benih ikan gurami susah didapat karena timbulnya persaingan dalam budidaya ikan gurami. Disisi lain anggota dalam kelompok budidaya ikan gurami "Gurami Jaya" rata-rata menjadikan usaha

produksi budidaya ikan gurami adalah sampingan dan kebanyakan dari mereka bekerja di kantor / PNS. Hal itu yang menjadikan kelompok Gurami Jaya kurang aktif, yang mengakibatkan hasil produksi tidak sebaik dari daerah lain.

Kelompok Gurami Jaya beranggotakan dari warga Desa Bendosari yang melakukan suatu usaha budidaya ikan konsumsi, terutama ikan gurami. Berikut daftar anggota kelompok Gurami Jaya:

Tabel 9. Daftar Anggota Kelompok Gurami Jaya

No.	Nama	Jenis Ikan	Keterangan
1.	H. Muchtar	Gurami & Patin	Ketua Kelompok
2.	Syamsul Arifin	Gurami	Sekretaris
3.	Efendi	Gurami	Bendahara
4.	KH. Mahfud Alwi	Gurami	Anggota
5.	H. Berdi Prayitno	Gurami	Anggota
6.	H. Nurcholis	Gurami & Patin	Anggota
7.	Danuri	Gurami	Anggota
8.	Nasrudin	Gurami	Anggota
9.	Ahmad Roji	Gurami & Patin	Anggota
10.	Agus Salim	Gurami	Anggota
11.	Kaelan	Gurami	Anggota
12.	Rendra	Gurami	Anggota
13.	Purwo Santoso	Gurami	Anggota
14.	Agus Kurniawan	Gurami	Anggota
15.	Murtadho	Gurami	Anggota
16.	Mukari	Gurami	Anggota

Sumber : Kelompok Gurami Jaya

5.2 Faktor Peningkatan Produksi Bididaya Ikan Gurami

Penyusunan stuktur hirarki pertama diawali dengan menentukan tujuan umum, kemudian faktor kriteria, sasaran yang perlu dicapai, dan alternative strategi yang digunakan (Falatehan, 2016). Untuk membentuk stuktur hirarki perlu penyusunan ketentuan-ketentuan seperti diatas. Pada penelitian ini dengan tujuan peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya dengan susunan hirarki yang terbentuk menjadi 4 level.

Faktor (kriteria) level 1 yang diperoleh dari hasil wawancara dengan membandingkan permasalahan dan strategi pengembangan yang pernah ada dari

penelitian terdahulu. Diperoleh yaitu faktor, yang terbagi menjadi 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi proses produksi budidaya ikan gurami yang terjadi, yaitu:

5.2.1 Faktor Lokasi Budidaya.

Pemilihan lokasi yang sesuai dengan kehidupan ikan gurami tidak terlepas dari perencanaan usaha perikanan yang intensif. Faktor-faktor lingkungan yang perlu mendapat perhatian dalam penentuan lokasi meliputi: keadaan air, kondisi topografi tanah, keadaan geografi tanah, dan potensi sumber daya alam di sekitar lokasi. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan ikan gurami. Kondisi lingkungan yang sesuai dengan kehidupan ikan gurami dan biota perairan dapat meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan ikan gurami (Cahyono, 2000).

Lokasi Desa Bendosari tempat kelompok Gurami Jaya berada, ada pada ketinggian $\pm 105\text{m}$ dpl sehingga cenderung panas sesuai untuk kebutuhan pembesaran ikan gurami. Sumber air bersih yang melimpah, sangat mudah diperoleh guna untuk penggantian air pada kolam yang bertujuan untuk mengurangikadar amoniak didalam kolam, dan juga sebagai penggantian kadar oksigen yang terlarut pada air (DO) demi berlangsungnya proses budidaya ikan gurami. Banyak lahan kosong yang dekat dengan rumah sehingga bagus untuk di gunakan sebagai tempat budidaya, serta memiliki stuktur tanah yang subur dapat ditanami pakan alami seperti daun talas, singkong sebagai pakan tambahan sehingga dapat mengurangi nilai pengeluaran pakan. Menurut dengan penjelasan di atas, lokasi budidaya pada kelompok Gurami Jaya sudah tergolong baik sebagai lokasi produksi budidaya ikan gurami. Akan tetapi kesibukan lain pembudidaya yang membuat lalai dalam memanfaatkan sumberdaya alam budidaya yang ada dan kurangnya keaktifan dalam kelompok Gurami Jaya menjadikan hasil produksi yang kurang maksimal.



Gambar 8. Kolam Budidaya Ikan Gurami

5.2.2 Faktor Pembenihan atau Pemilihan Benih Unggul.

Pemilihan jenis gurami unggul sangat penting dilakukan agar hasil panen yang diharapkan pembudidaya bisa sesuai. Dengan mendapat benih unggul akan mempermudah dalam proses pembersaran ikan gurami, dikarenakan dengan mendapat benih yang berkualitas (unggul) ikan akan rentan terkena penyakit, disisi lain juga benih ikan gurami adalah faktor utama untuk keberlangsungan kegiatan Budidaya (Sulhi, 2016).

kelompok Gurami Jaya belum ada pemijahan sendiri, anggota kelompok cenderung beli dari pemijah luar daerah untuk di budidayakan. Saat ini berhubung budidaya pembersaran ikan gurami banyak diminati untuk dibudidayakan karena harga yang tinggi dikelas ikan air tawar. Maka terjadi sulitnya mencari benih dikarenakan persaingan dalam mencari benih antar pembudidaya, sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lama dalam pemesanan benih. Dalam pemijahan, membutuhkan perairan yang mengalir dan tempat yang cenderung sejuk, di Desa Bendosari sendiri tidak cocok untuk pemijahan. Pembenihan di daerah kabupaten Kediri sebenarnya sudah ada di daerah Kecamatan Wates, tapi

masih dalam skala kecil, kedepan diharapkan ada kelompok pembenihan di Kecamatan Wates untuk penyediaan benih ikan gurami di daerah Kabupaten Kediri



Gambar 9. Proses Penghitungan Benih Ikan Gurami

5.2.3 Faktor Teknik Budidaya.

Teknik budidaya merupakan faktor yang penting dalam proses pembesaran ikan gurami. Untuk mendukung pelaksanaan budidaya ikan gurami menyangkut masalah metode budidaya, peralatan dan perlengkapan budidaya, penebaran benih, salinitas kolam, pemberian pakan, pengendalian hama dan penyakit. Sehingga kegiatan budidaya dapat berlangsung dengan baik dan mampu segera untuk di panen (Cahyono, 2000).

Sesuai dengan pendapat Cahyono, teknik budidaya adalah salah satu faktor penting. Pada kelompok Gurami Jaya lebih ke pengalaman berbudidaya, mulai dari penanganan ikan gurami yang terkena penyakit, padat tebar yang sesuai, pemberian pakan ikan gurami, penggantian air kolam yang diharapkan dapat berbagi pengalaman dari kelompok Gurami Jaya. Dan saling membantu demi meningkatkan nilai produksi kelompok Gurami Jaya.



Gambar 10. Pemberian Pakan Alami

5.3 Aktor Yang Berperan dalam Peningkatan Produksi Budidaya Ikan Gurami

Level 2 adalah aktor yang berperan dalam peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya, yang terbagi menjadi 3 (tiga) aktor ,yaitu:

1. Pembudidaya

Anggota dari kelompok budidaya adalah pembudidaya itu sendiri. Serta yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok (Hermawan *et al*, 2017). Sehingga dapat disimpulkan pembudidaya sangat berpengaruh pada produksi kelompok gurami Jaya.

2. Kelompok Budidaya

Menurut Hermawan *et al*, (2017), kelompok usaha akuakultur merupakan organisasi pembudidaya ikan yang dibentuk untuk kepentingan ekonomi pembudidaya. Menyediakan layanan yang mendukung seperti; mengumpulkan info pasar, mengakses input produksi dan kredit, memberikan bantuan teknis dan sebagai wadah atau tempat bagi para pembudidaya berbagi pengalaman. Maka

dari itu kelompok Gurami Jaya sangat berperan dalam peningkatan produksi budidaya ikan gurami.

3. Dinas perikanan

Peningkatan pelatihan dan penyuluhan budidaya perikanan berwawasan lingkungan dan optimalisasi adalah peran Dinas Perikanan, serta sebagai wadah konsultan terbuka bagi petambak (Sitorus, 2013). Sesuai dengan penjelasan diatas, bisa disimpulkan Dinas Perikan menjadi salah satu aktor peningkatan produksi kelompok Gurami Jaya.

5.4 Sasaran dan Alternatif Strategi Peningkatan Produksi Budidaya Ikan Gurami

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam produksi budidaya ikan gurami, yang akan dilakukan oleh aktor yang berperan dalam proses budidaya maka didapat sasaran dan alternatif strategi peningkatan produksi ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya. Disini Level 3 adalah sasaran, yang terbagi menjadi 4 (empat) sasaran dan pada tiap sasaran terdapat alternatif (Level 4) yang perlu di dilakukan untuk mencapai sasaran:

5.4.1 Pengoptimalan Sumberdaya Alam Budidaya

Ketersediaan sumber daya perairan yang melimpah merupakan modal dasar untuk peningkatan pembangunan perikanan di Indonesia. Dalam budidaya ikan gurami membutuhkan air bersih yang cukup untuk pergantian air, dan pakan alami dari tumbuh-tumbuhan seperti daun singkong, talas untuk menambah nilai produktifitas (Jangkaru, 2005). Dari pendapat tersebut dapat diketahui dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan seoptimal mungkin dapat meningkatkan nilai produksi, karena sumber daya alam merupakan modal utama

dari budidaya. Pemanfaatan sumber daya alam seperti: lokasi, air, tanah dengan baik akan mempengaruhi hasil yang produktif dan efisien.

Penelitian ini untuk mencapai sasaran pengoptimalan sumber daya alam pada peningkatan produksi budidaya ikan gurami menurut para ahli (*purposive sampling*) dibagi menjadi 2 alternatif, yaitu:

a. Memanfaatkan Sumber Air dengan Baik

Budidaya ikan gurami membutuhkan ketersediaan air yang cukup dengan kualitas yang baik untuk menghasilkan produksi yang baik dan efektif. Dalam proses budidaya butuh proses penggantian air untuk mengurangi kadar amoniak dan kekeruhan pada kolam, serta untuk mengganti kadar oksigen terlarut pada air kolam yang sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses produksi.

b. Memberi Pakan Alami

Memberi daun singkong, talas, strategi ini bisa dikatakan teknik tersendiri dalam produksi ikan gurami. Dimana seperti menurut Jangkaru (2005), diketahui ikan gurami sendiri herbivora maka akan lebih efektif dan efisien kalau diberi pakan alami seperti daun singkong, talas.

5.4.2 Menyediakan Benih Unggul

Menurut Cahyono (2000), pembenihan merupakan kegiatan pengelolaan reproduksi untuk mengembangbiakkan ikan yang akan di budidayakan sehingga diperoleh benih ikan dalam jumlah yang banyak dan mutu yang baik, benih sendiri sebagai kebutuhan pokok dalam berbudidaya ikan gurami. Dengan pernyataan tersebut sasaran menyediakan benih unggul khususnya untuk kelompok Gurami Jaya dalam produksi budidaya ikan gurami sangatlah penting. Ditambah sekarang banyaknya pembudidaya ikan gurami mengakibatkan persaingan dalam mencari benih ikan gurami.

Menyediakan benih yang unggul untuk memasok benih untuk proses pembesaran khususnya pada kelompok Gurami Jaya perlu adanya pemasok benih, untuk mencapai sasaran menyediakan benih unggul menurut para ahli (*puposive sampling*) dibagi menjadi 2 alternatif, yaitu:

a. Membentuk Kelompok Pembenuhan Daerah Kabupaten Kediri

Kelompok pembenuhan ikan gurami di daerah Kediri sangat diperlukan bagi pembudidaya ikan gurami khususnya kelompok Gurami Jaya, agar lebih mudah dalam mencari benih. Dan akan dibantu dalam pemilihan benih yang unggul supaya ikan yang di besarkan rentan terhadap penyakit.

b. Memijahkan Indukan atau membeli telur dari indukan unggul dan menetas sendiri

Memijahkan indukan sendiri bisa dari menyisihkan / memilih indukan yang bagus dari hasil panen lalu di pelihara sampai siap memijah. Lalu mencoba untuk memijahkan sendiri, dengan konsultasi dari pusat pelatihan. Jika ingin memijahkan bibit sendiri terlalu beresiko bisa mencoba membeli telur dari daerah lain yang sudah terpercaya. Yang pastinya lebih murah daripada membeli banih ukuran tebar pada umumnya.

5.4.3 Keaktifan Anggota Kelompok

Kelompok adalah suatu unit yang merupakan sekelompok / sekumpulan dua orang atau lebih yang satu sama lain berinteraksi dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama dalam suatu wadah tertentu (Mardikanto, 2010). Dengan pernyataan tersebut yang namanya kelompok itu saling berinteraksi saru sama lain untuk mencapai suatu tujuan.

Akan tetapi banyak anggota dari kelompok Gurami jaya yang pekerjaan pokoknya adalah bekerja di kantor / PNS sehingga kelompok budidaya Gurami

Jaya hanya segelintir orang saja yg aktif di dalamnya, yang menyebabkan fungsi dari kelompok Gurami Jaya tidak berjalan dengan baik. Dan perlu adanya perombakan penyusunan kepengurusan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja kelompok dengan baik. Pada sasaran keaktifan anggota kelompok menurut para ahli (*puposive sampling*) dibagi menjadi 2 alternatif, yaitu:

a. Meningkatkan Kapasitas dan Kinerja Kelompok

Memperbaiki susunan kepemimpinan dan kinerja kelompok. Meningkatkan partisipasi anggota kelompok dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka pelaksanaan peningkatan produksi ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.

b. *Sharing* dalam kelompok

Sharing dengan anggota kelompok sangat penting guna sebagai bertukar pikiran dalam berbudidaya ikan gurami. Serta dapat mengetahui informasi harga kebutuhan budidaya maupun harga jual ikan gurami yang ter *update*.

5.4.4 Meningkatkan Pengawasan dan Pelatihan.

Menurut Cahyono (2000). Kebijakan pemerintah untuk mendukung peningkatan produksi perikanan telah dilakukan, pembinaan dari tingkat pusat sampai ke daerah, bimbingan kepada masyarakat berupa penyuluhan ,pembangunan sarana dan prasarana budidaya di sluruh Indonesia untuk memudahkan pembudidaya. memberikan pengawasan oleh pemeritah melalui Dinas Perikanan terhadap kelompok budidaya. Akantetapi pada daerah Kabupaten Kediri kebijakan pemerintah untuk mendukung peningkatan produksi dalam berbudidaya masih kurang.

Maka dari itu untuk meningkatkan produksi perikanan budidaya pada kelompok Gurami Jaya dari segi pemerintah / Dinas Perikanan perlu adanya peningkatan-peningatan yang dilakukan oleh dinas perikanan, dalam mencapai

sasaran meningkatkan pengawasan dan pelatihan menurut para ahli (*purposive sampling*) dibagi menjadi 2 alternatif, yaitu:

a. Meningkatkan Pengawasan

Pengawasan oleh dinas terhadap kelompok maupun individu akan terbantu ketika mengalami kendala dalam produksi budidaya. Sehingga tahu akan membantu dari segi apa yang sekiranya diperlukan oleh pembudidaya untuk berlangsungnya kegiatan produksi. Serta melalui pengawasan dapat sekaligus memberikan informasi kegiatan-kegiatan perikanan yang diselenggarakan pemerintah.

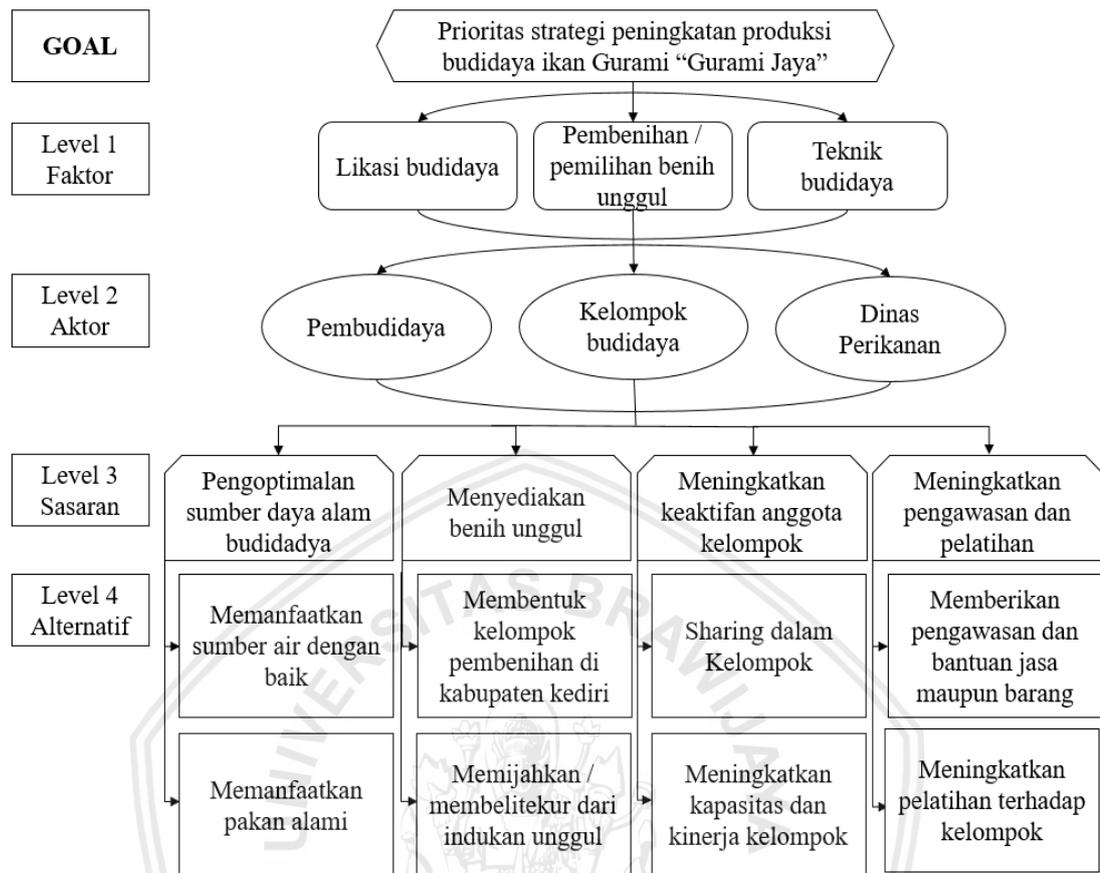
b. Meningkatkan Pelatihan

Pelatihan rutin terhadap kelompok budidaya perikanan Kabupaten Kediri dapat sebagai penyampaian informasi mengenai perikanan budidaya. Dan juga sebagai penyampaian tujuan pemerintah kedepannya mengenai perikanan budidaya khususnya budidaya ikan gurami.

5.5 Hirarki Peningkatan Produksi Budidaya

Penyusunan hirarki merupakan bagian terpenting dari model AHP, karena akan menjadi dasar bagi para responden untuk memberi penilaian / pendapat secara lebih sederhana. Dengan menggunakan hirarki, diharapkan permasalahan yang kompleks akan menjadi lebih sederhana dan pastinya akan lebih mudah untuk dipahami (Asmarani, 2010).

Faktor dan sasaran yang telah ditentukan kemudian di susun menjadi hierarki dengan goal dari hirarki, yaitu: Prioritas strategi peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya. Berikut hirarki peningkatan produksi ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya:



Gambar 11. Hirarki Peningkatan Produksi Ikan Gurami pada Kelompok Gurami Jaya.

Keterangan:

Goal : Prioritas strategi peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya

Level 1: Faktor

Level 2: Aktor

Level 3: Sasaran

Level 4: Alternatif strategi peningkatan produksi ikan gurami

5.6 Hasil Pengolahan AHP dengan Faktor Pembenihan / Pemilihan Benih Unggul

Berdasarkan pembobotan yang telah diberikan melalui kuisioner, diperoleh hasil dengan penilaian tertinggi dengan faktor pembenihan / pemilihan benih unggul, dengan dihasilkan nilai konsensus seperti yang dapat dijelaskan pada tabel:

Tabel 10. Hasil Pengolahan AHP dengan Faktor Pembenihan / Pemilihan Benih Unggul

Level	DEFINISI	BOBOT TOTAL
1.	Faktor	
	1.Lokasi Budidaya	0,372
	2.Pembenihan/pemilihan benih unggul	0,475
	3.Teknik Budidaya	0,152
2.	Aktor	
	Pembenihan/pemilihan benih unggul	
	1. Pembudidaya	0,623
	2. Kelompok Budidaya	0,205
	3. Dinas Perikanan	0,172
3	Sasaran	
	Pembenihan/pemilihan benih unggul	
	Pembudidaya	
	1. Pengoptimalan Sumberdaya Alam Budidaya	0,249
	2. Menyediakan Benih Unggul	0,501
	3.Meningkatkan Keaktifan Anggota Kelompok	0,154
	4. Meningkatkan Pengawasan dan Pelatihan	0,096
4	Alternatif strategi	
	Pembenihan/pemilihan benih unggul	
	Pembudidaya	
	Menyediakan Benih Unggul	
	1.Membentuk kelompok pembenihan	0,825
	2.Memijahkan/membeli telur dari indukan unggul	0,175

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Aplikasi *Expert Choice*

Peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya, menurut hasil penilaian tertinggi dapat dilihat dari table 10, yang dapat disimpulkan bahwa faktor yang dianggap paling realistis adalah faktor pembenihan / pemilihan benih unggul dengan nilai 0,475. Dengan aktor yang sangat berperan dalam

berlangsungnya peningkatan produksi yaitu pembudidaya dengan nilai 0,623. Dan sasaran menyediakan benih unggul dengan nilai 0,431. Dan alternatif yang diprioritaskan adalah membentuk kelompok pembenihan dengan nilai 0,825.

5.7 Prioritas Peningkatan Produksi Budidaya Ikan Gurami pada Kelompok Gurami Jaya

Berdasarkan perhitungan dari hasil kombinasi data data responden atas kuisisioner AHP sehubungan dengan tujuan, maka diperoleh hasil urutan prioritas berdasarkan nilai prioritas tertinggi ditampilkan pada gambar:



Sumber: Hasil *Combine* dari *Expert Choice*

Gambar 12. Hasil Prioritas Alternatif Strategi Produksi

Total hasil kombinasi dari penilaian responden terhadap sasaran yang harus diprioritaskan demi tujuan mengembangkan produksi budidaya ikan gurami khususnya pada kelompok Gurami Jaya adalah membentuk kelompok pembenihan di daerah Kabupaten Kediri, dengan nilai konsistensi jawaban responden 0,01 yang mana nilainya kurang dari 0,1 maka hasil data dari jawaban responden bisa dikatakan konsisten. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2000), benih adalah kebutuhan pokok dalam proses produksi budidaya, Pembenihan merupakan kegiatan pengelolaan reproduksi untuk mengembang biakkan ikan

yang dibudidayakan sehingga diperoleh benih ikan dalam jumlah yang banyak dan bermutu baik.

Hasil kombinasi tersebut sesuai dengan fakta kondisi di lapang, dikarenakan persaingan budidaya dari daerah lain yang menyebabkan sangat sulit mencari benih ikan gurami yang unggul dan harus memesan ke pembenih dahulu. Hal itu membutuhkan waktu yang lama sehingga kurang efektif karena membuang waktu proses produksi pembesaran ikan gurami. Berdasarkan pengolahan data menggunakan metode AHP, untuk mencapai sasaran meningkatkan produksi ikan gurami pada kelompok Guami Jaya sebagai berikut:

a. Membentuk Kelompok Pembenihan di Daerah Kabupaten Kediri.

Kelompok pembenihan ikan gurami di daerah Kabupaten Kediri sangat diperlukan bagi pembudidaya ikan uurami khususnya kelompok Gurami Jaya, agar lebih mudah dalam mencari benih. Dan akan dibantu dalam pemilihan benih yang unggul supaya ikan yang di besarkan rentan terhadap penyakit.

b. Memanfaatkan Sumber Air dengan Baik.

Budidaya ikan gurami membutuhkan ketersediaan air yang cukup dengan kualitas yang baik untuk menghasilkan produksi yang baik dan efektif. Dalam proses budidaya butuh proses penggantian air untuk mengurangi kadar amoniak dan kekeruhan pada kolam, serta untuk mengganti kadar oksigen terlarut pada air kolam yang sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses produksi.

c. Meningkatkan Kapasitas dan Kinerja Kelompok.

Memperbaiki susunan kepemimpinan dan kinerja kelompok. Meningkatkan partisipasi anggota kelompok dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka pelaksanaan peningkatan produksi ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.

d. Meningkatkan Pelatihan.

Pelatihan rutin terhadap kelompok budidaya perikanan Kabupaten Kediri dapat sebagai penyampaian informasi mengenai perikanan budidaya. Dan juga sebagai penyampaian tujuan pemerintah kedepannya mengenai perikanan budidaya khususnya budidaya ikan gurami.

e. *Sharing* dalam Kelompok.

Sharing dengan anggota kelompok sangat penting guna sebagai bertukar pikiran dalam budidaya ikan gurami. Serta dapat mengetahui informasi-informasi harga kebutuhan budidaya maupun harga jual ikan gurami yang ter *update*.

f. Memijahkan Indukan Atau Membeli Telur Dari Indukan Unggul dan Menetaskan Sendiri.

Memijahkan indukan sendiri bisa dari menyisihkan / memilih indukan yang bagus dari hasil panen lalu di pelihara sampai siap memijah. Lalu mencoba untuk memijahkan sendiri, dengan konsultasi dari pusat pelatihan. Jika ingin memijahkan bibit sendiri terlalu beresiko bisa mencoba membeli telur dari daerah lain yang sudah terpercaya. Yang pastinya lebih murah daripada membeli banih ukuran tebar pada umumnya.

g. Memanfaatkan Pakan Alami.

Memberi daun singkong, talas, strategi ini bisa dikatakan teknik tersendiri dalam produksi ikan guarami. Dimana seperti menurut Jangkaru (2005) diketahui ikan gurami sendiri herbifora maka akan lebih efektif dan efisien kalau diberi pakan alami seperti daun talas.

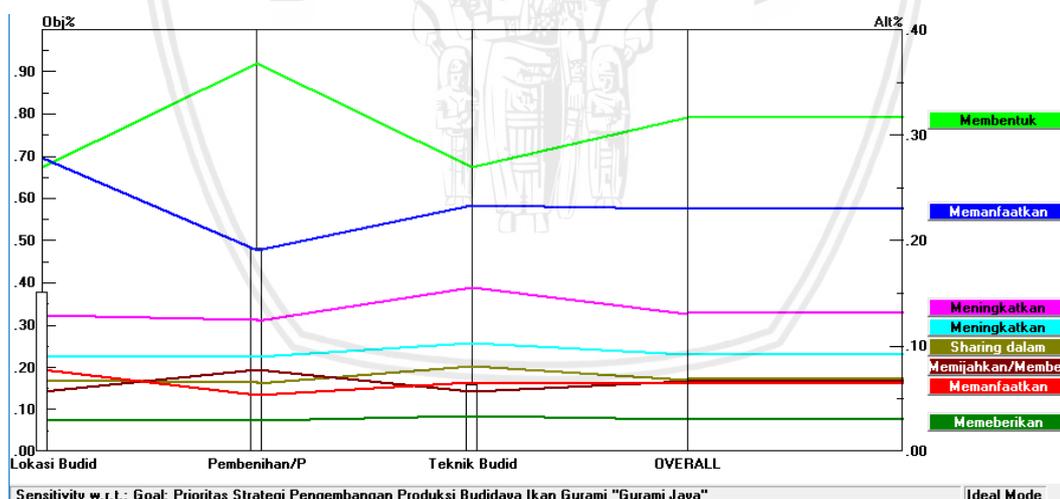
h. Meningkatkan Pengawasan.

Pengawasan oleh dinas perikanan terhadap kelompok maupun individu akan membantu ketika mengalami kendala dalam produksi budidaya. Sehingga tahu akan membantu dari segi apa yang sekiranya diperlukan oleh pembudidaya

untuk berlangsungnya kegiatan produksi. Serta melalui pengawasan dapat sekaligus memberikan informasi mengenai perikanan budidaya yang diselenggarakan pemerintah.

5.8 Analisis Sensitivitas Prioritas Peningkatan Produksi Budidaya Ikan Gurami Pada Kelompok Gurami Jaya

Analisis sensitivitas dipakai untuk melihat sensitivitas dari prioritas, apabila ada sedikit perubahan pada penilaian. Selain itu, analisis ini juga dapat dipakai untuk memprediksi keadaan, apabila terjadi perubahan yang cukup signifikan, misalnya perubahan bobot atau ada perubahan urutan prioritas karena adanya perubahan kondisi perekonomian nasional, misalnya krisis ekonomi. Yang diharapkan adalah prioritas yang tidak terlalu berfluktuasi, apabila ada perubahan kecil dalam penilaian itu.



Sumber: Hasil Analisis Sensitivitas dari *Expert choice*

Gambar 13. Hasil Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas, dalam penelitian ini akan membandingkan hasil pengolahan data, apabila seluruh responden menganggap faktor yang dianggap paling realistis adalah lokasi budidaya atau teknik budidaya.

a. Faktor Lokasi Budidaya

Apabila penilaian tertinggi dari responden memilih faktor lokasi budidaya sebagai faktor yang paling realistis, maka terjadi perubahan sasaran, dan sekaligus perubahan urutan prioritas peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya, seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah:

Tabel 11. Hasil Pengolahan AHP dengan Faktor Lokasi Budidaya

Level	DEFINISI	BOBOT TOTAL
1.	Aktor Lokasi Budidaya	
	1. Pembudidaya	0,472
	2. Kelompok Budidaya	0,349
	3. Dinas Perikanan	0,172
2.	Sasaran Lokasi Budidaya Pembudidaya	
	1. Pengoptimalan Sumberdaya Alam Budidaya	0,431
	2. Menyediakan Benih Unggul	0,311
	3. Meningkatkan Keaktifan Anggota Kelompok	0,126
	4. Meningkatkan Pengawasan dan Pelatihan	0,132
3.	Alternatif strategi Lokasi Budidaya Pembudidaya Pengoptimalan Sumberdaya Alam Budidaya	
	1.Memanfaatkan Sumber Air dengan Baik	0,781
	2.Memanfaatkan Pakan Alami	0,219

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dilihat dari Faktor Lokasi Budidaya

Bisa dilihat dari tabel jika faktor lokasi budidaya yang tertinggi dari nilai pembobotan kuisioner, artinya pada kelompok Gurami Jaya harus dapat memilih lokasi budidaya ikan gurami, dengan aktor si pembudidaya karena pelaku usaha. Dan dengan sasaran pengoptimalan sumberdaya alam budidaya maka alternatif pertama yang harus di prioritaskan adalah memanfaatkan sumber air dengan baik. Dengan alternatif ke dua memanfaatkan pakan alami.

Alternatif pertama memanfaatkan sumber air dengan baik. Budidaya ikan gurami membutuhkan ketersediaan air yang cukup dengan kualitas yang baik untuk menghasilkan produksi yang baik dan efektif. Dalam proses budidaya butuh proses penggantian air untuk mengurangi kadar amoniak dan kekeruhan pada kolam, serta untuk mengganti kadar oksigen terlarut pada air kolam yang sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses produksi.

Alternatif ke dua memanfaatkan pakan alami. Strategi ini bisa dikatakan teknik tersendiri dalam produksi ikan gurami, dimana bisa diketahui ikan gurami sendiri juga pemakan tumbuhan maka akan lebih efektif dan efisien kalau diberi pakan alami seperti daun singkong, talas. Maka dari itu alangkah lebih baiknya pembudidaya menanam pakan alami tersebut dan juga memanfaatkan limbah dari kolam itu sendiri sebagai pupuk alami. Dan juga untuk mengurangi biaya pakan yang di keluarkan selama produksi.

b. Faktor Teknik Budidaya

Apabila penilaian tertinggi dari responden memilih faktor teknik budidaya sebagai faktor yang paling realistis, maka terjadi perubahan sasaran, dan sekaligus perubahan urutan prioritas peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya, seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah:

Tabel 12. Hasil Pengolahan AHP dengan Faktor Teknik Budidaya

Level	DEFINISI	BOBOT TOTAL
1.	Aktor Teknik Budidaya	
	1. Pembudidaya	0,708
	2. Kelompok Budidaya	0,139
	3. Dinas Perikanan	0,153
2.	Sasaran Teknik Budidaya Pembudidaya	
	1. Pengoptimalan Sumberdaya Alam Budidaya	0,355
	2. Menyediakan Benih Unggul	0,341

Lanjutan Tabel 12. Hasil Pengolahan AHP dengan Faktor Teknik Budidaya

Level	DEFINISI	BOBOT TOTAL
	3. Meningkatkan Keaktifan Anggota Kelompok	0,188
	4. Meningkatkan Pengawasan dan Pelatihan	0,115
3.	Alternatif strategi Teknik Budidaya Pembudidaya Penguoptimalan Sumberdaya Alam Budidaya	
	1.Memanfaatkan Sumber Air Dengan Baik	0,781
	2.Memanfaatkan Pakan Alami	0,219

Sumber: Hasil pengolahan data dilihat dari Faktor Teknik Budidaya

Bisa dilihat dari tabel diatas jika faktor teknik budidaya yang tertinggi dari nilai pembobotan kuisisioner. Dan dengan sasaran menyediakan benih unggul maka alternatif pertama yang harus di prioritaskan adalah memanfaatkan sumber air dengan baik. Dan dengan alternatif ke dua memanfaatkan pakan alami.

Alternatif pertama memanfaatkan sumber air dengan baik. Budidaya ikan gurami membutuhkan ketersediaan air yang cukup dengan kualitas yang baik untuk menghasilkan produksi yang baik dan efektif. Dalam proses budidaya butuh proses penggantian air untuk mengurangi kadar amoniak dan kekeruhan pada kolam, serta untuk mengganti kadar oksigen terlarut pada air kolam yang sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses produksi.

Alternatif ke dua memberikan pakan alami. Strategi ini bisa dikatakan teknik tersendiri dalam produksi ikan gurami, dimana bisa diketahui ikan gurami sendiri juga pemakan tumbuhan maka akan lebih efektif dan efisien kalau diberi pakan alami seperti daun singkong, talas. Maka dari itu alangkah lebih baiknya pembudidaya menanam pakan alami tersebut dan juga memanfaatkan limbah dari kolam itu sendiri sebagai pupuk alami. Dan juga untuk mengurangi biaya pakan yang di keluarkan selama produksi.

5.9 Implikasi Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan merupakan suatu eksperimen, dimana hasil yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan suatu pertimbangan pengambilan keputusan. Dengan melalui penilaian tiap sub hirarki dalam AHP yang mempengaruhi peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya dapat memprioritaskan strategi peningkatan produksi dengan tepat, sehingga hasil prioritas peningkatan dapat diaplikasikan oleh kelompok Gurami Jaya. Berdasarkan hasil penelitian didapat prioritas strategi peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya:

- 1) Membentuk kelompok pembenihan daerah Kabupaten Kediri, dengan adanya kelompok pembenihan ikan gurami di daerah Kabupaten Kediri maka pembudidaya ikan gurami akan lebih mudah dalam mencari benih ikan gurami.
- 2) Memanfaatkan dengan baik sumber air untuk penggantian air kolam, budidaya ikan gurami membutuhkan ketersediaan air yang cukup dengan kualitas yang baik untuk menghasilkan produksi yang baik dan efektif.
- 3) Meningkatkan kapasitas dan kinerja kelompok, meningkatkan partisipasi anggota kelompok dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka pelaksanaan peningkatan produksi ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.
- 4) Memberikan pelatihan rutin, dengan adanya pelatihan rutin terhadap kelompok-kelompok budidaya dapat tersampainya tujuan pemerintah kedepannya mengenai perikanan budidaya khususnya budidaya ikan guram.
- 5) Sharing dalam kelompok, *sharing* dengan anggota kelompok berupa pengalaman dan informasi dapat membantu anggota kelompok dalam mengatasi kendala yang dialami tiap anggota.

- 6) Memisahkan Indukan atau membeli telur dari indukan unggul dan menetaskan sendiri, dengan mencoba menyisihkan / memilih indukan yang bagus dari hasil panen dan mencoba untuk memisahkan sendiri. Pembudidaya tidak perlu membeli benih dari pembenih.
- 7) Menanam pakan alami di pembuangan limbah air kolam, sebagai pakan tambahan serta mengurangi biaya pakan yang dikeluarkan dalam produksi.
- 8) Pengawasan dan bantuan baik jasa maupun barang terhadap kelompok budidaya, dengan adanya pengawasan oleh dinas terhadap kelompok maupun individu akan terbantu ketika mengalami kendala dalam produksi budidaya.



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelompok budidaya ikan gurami “Gurami Jaya”, Desa Bendosari, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. mengenai faktor (kriteria) apa saja yang berpengaruh dalam peningkatan budidaya ikan gurami, alternatif apa saja yang perlu dicapai agar berjalannya strategi produksi peningkatan ikan gurami dan prioritas alternative strategi yang mana yang akan diprioritaskan dalam peningkatan produksi budidaya ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Faktor yang berpengaruh dalam penigkatan budidaya ikan gurami pada kelompok gurami jaya yaitu: faktor lokasi budidaya, faktor pembenihan atau pemilihan benih unggul, faktor teknik budidaya.
- 2) Sasaran dan alternatif strategi yang dicapai agar berjalannya strategi produksi peningkatan ikan gurami, yaitu:
 - a. Sasaran pengoptimalan sumberdaya alam budidaya. Sasaran untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dengan seoptimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang produktif. Dengan strategi pertama untuk mencapai sasaran yang disarankan adalah memanfaatkan sumber air dengan baik. Dan strategi kedua memanfaatkan pakan tambahan atau alami.
 - b. Sasaran menyediakan benih unggul. Menyediaan benih yang unggul untuk proses produksi pembesaran ikan gurami untuk kelompok Gurami Jaya. Dengan strategi pertama untuk mencapai sasaran adalah membentuk kelompok pembenihan daerah Kabupaten Kediri. Dan dengan strategi kedua memijahkan / membeli telur dari indukan unggul.

c. Sasaran keaktifan anggota kelompok. Memanfaatkan kelompok budidaya dengan baik untuk menunjang produksi pembesaran ikan gurami. Dengan strategi pertama yang disarankan adalah *sharing* dalam anggota kelompok. Dan dengan strategi kedua meningkatkan kapasitas dan kinerja kelompok.

d. Sasaran meningkatkan pengawasan dan pelatihan. Memberikan pengawasan oleh pemerintah melalui dinas perikanan terhadap kelompok budidaya. Dengan strategi pertama untuk mencapai sasaran yang disarankan adalah meningkatkan pengawasan dan bantuan baik jasa maupun barang terhadap kelompok budidaya. Dan dengan strategi kedua meningkatkan pelatihan rutin terhadap kelompok.

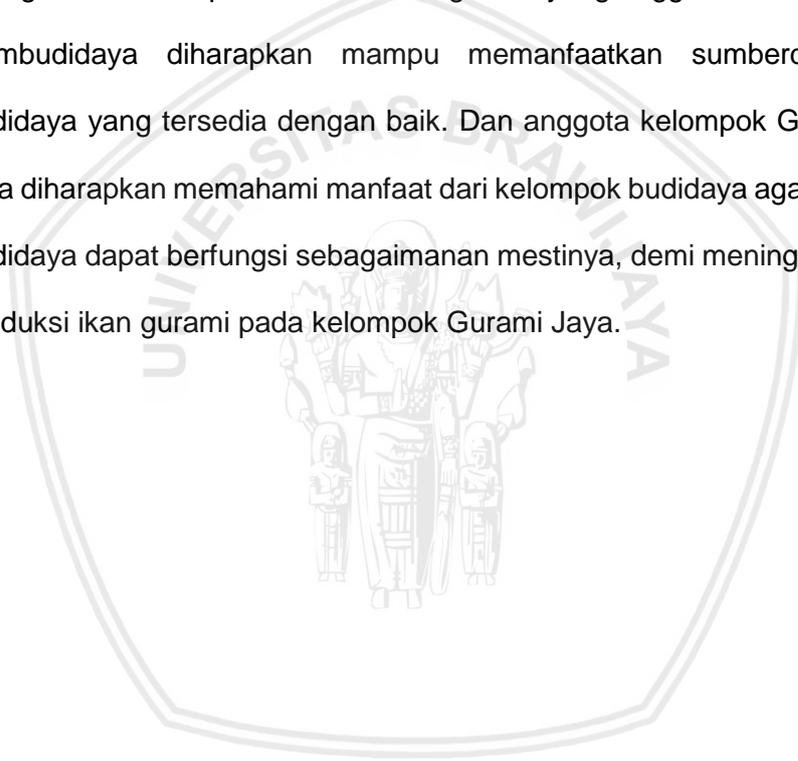
3) Prioritas Strategi

Hasil penelitian terhadap penilaian kuisisioner AHP oleh para responden yang dianggap ahli (*Expert*) dengan nilai konsistensi 0,01. Diperoleh prioritas strategi yang pertama peningkatan produksi budidaya ikan gurami yaitu membentuk kelompok pembenihan di daerah Kabupaten Kediri dengan tujuan memenuhi kebutuhan benih pada pembudidaya ikan gurami khususnya pada kelompok Gurami Jaya. Prioritas strategi kedua yang diperoleh memanfaatkan sumber air dengan baik, dikarenakan siklus pembesaran ikan gurami yang tergolong lama lebih kurang 10-12 bulan, penggantian air yang tepat dalam membudidayakan ikan gurami sangat mempengaruhi pertumbuhan ikan gurami. Alternatif ketiga meningkatkan kapasitas dan kinerja kelompok, dengan aktifnya kelompok budidaya dapat membantu anggota dalam memperoleh informasi-informasi mengenai budidaya ikan gurami.

6.2 Saran

Saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dinas Perikanan Kabupaten Kediri kedepannya dapat memenuhi kebutuhan perikanan budidaya. Dan meningkatkan pelatihan-pelatihan mengenai perikanan budidaya agar bisa membentuk kelompok pembenihan ikan gurami di daerah Kabupaten Kediri, sehingga mempermudah pembudidaya ikan gurami mendapatkan benih ikan gurami yang unggul.
- b. Pembudidaya diharapkan mampu memanfaatkan sumberdaya alam budidaya yang tersedia dengan baik. Dan anggota kelompok Gurami Jaya juga diharapkan memahami manfaat dari kelompok budidaya agar kelompok budidaya dapat berfungsi sebagaimana mestinya, demi meningkatkan nilai produksi ikan gurami pada kelompok Gurami Jaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarani , A. D. 2010. *Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Klaten: Pendekatan Analisis SWOT dan AHP*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bambang, P., & Jannah, M. 2005. *Metode Penelitian kualitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brojonegoro, B., & Permadi, B. 1992. "AHP" Pusat Antar Universitas. *Studi Ekonomi*.
- Cahyono, B. 2000. *Budidaya Ikan Air Tawar: Ikan Gurami, Ikan Nila, Ikan Mas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Falatehan, A. F. 2016. *Analitical Hierarchy Process (AHP)*. Yogyakarta: Indonesia Pustaka.
- Hermawan, A., Amanah, S., & Anna, F. 2017. Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat . *jurnal Penyuluhan*, Vol 13 No 1.
- Imawan, T. Y. 2013. *Strategi Pengembangan Pembenihan Ikan Patin (PENGASIAS HUPOPHTHAAMUS) di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta .
- Irianto, H. E., & Indroyono, S. 2007. Dukungan Teknologi Budidaya Perikanan. *Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia*.
- Iryanto. 2008. *"Penentuan Rating Kabupaten-Kota dengan AHP untuk Mendukung Pengembangan Wilayah Berdasarkan Nilai Infrastruktur di Wilayah Sumatera Utara*. Medan: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sumatera Utara.
- Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jangkaru, Z. 2005. *Memacu Pertumbuhan Gurami*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kusrini. 2007. *Konsep dan Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan*. Yogyakarta: Andi.
- Mardikanto, T. 2010. *Komunikasi Pembangunan: Acuan Bagi Akademisi, Praktis, dan Peminat Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: UNS Press.

- Marzuki, Usman, Riphath, S., & Syahrir. 1997. *Pengetahuan Dasar Pasar Modal. Keuangan dan Moneter*.
- Moleong, L. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, Bagus Dwi; Hardjomidjojo, Hartisari; Sarma, Ma'amun. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar dan Ikan Hias Air Tawar pada Kelompok Mitra Posikandu Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen IKM Vol 12.*, 127-136.
- Rahmat. 2009. *Teknik Praktis Riset dan Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Saaty, T. L. 1993. *The Analytical Hierarchy Process: Planing, Priority, Setting, Resource Allocation*. Pittsburg: University of Pittsburg Pers.
- Saaty, T. L. 2000. *Fundamentals of Decision Making and Priority Theory with the Analtical Hierarchy Procees* . Pittsburg: RWS Publications.
- Sitanggang, M., & Sarwono, B. 2006. *Budi Daya Gurami* . Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sitorus, S. W. 2013. *Analisis Keberlanjutan Budidaya Udang Vaname (Litopeaeus vannamei) dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Beberapa Desa Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardedi, C. 2010. *Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Lele dumbo (Clarias gariepinus) di Kabupaten Boyolali*. Surakarta: Fakultas Pertanian Sebelas Maret.
- Sukandi, M. F. 2002. Peningkatan Teknologi Budidaya Perikanan. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, Vol 2 No 2.
- Sulhi, M. 2016. *99% Sukses Budidaya Gurami*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sulistyo, B. 2006. *Metode Penelitian* . Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.

Susanto, H. 1989. *Ikan Hias Air Tawar*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Widyatama, N. 2009. *Strategi Peningkatan komoditas Sukun (Artocarpus communis forst) di Kabupaten Cilacap (Pendekatan metode analisis hierarki proses / AHP)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

